

**ANALISIS KONSEP KECERDASAN PERSPEKTIF HOWARD  
GARDNER DALAM BUKU *MULTIPLE INTELLIGENCES*  
(KECERDASAN MAJEMUK) DAN RELEVANSINYA DALAM  
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**OLEH :**

**DAVID DWI CAHYO**

NIM.1711210164

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU  
TAHUN 2021 M/1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Prihal : Skripsi David Dwi Cahyo  
NIM : 1711210164

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Dosen Penyeminar berpendapat bahwa Proposal Skripsi :

Nama : David Dwi Cahyo  
Nim : 1711210164

Judul : **Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner Dalam Buku *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar S.Pd. Demikian persyaratan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bengkulu, 2 September 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd**

NIP. 196903081996031005

  
**Hengki Satrisno, M.Pd.I**

NIP. 199001242015031005



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “” **Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner Dalam Buku *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAD)***”, yang disusun oleh David Dwi Cahyo, NIM:1711210164, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari **Jum’at, 30 Juli 2021, dalam bidang Ilmu Tarbiyah.**

Ketua

**Dr. Husnul Bahri, M.Pd**

NIP. 196209051990021001

Sekretaris

**Sinta Agusmiati, M.Pd**

NIP. 1984083020190320052

Penguji I

**Dr. Basinun, M.Pd**

NIP. 197710052007102005

Penguji II

**Pebri Pradika Putra, M.Hum**

NIP. 198902032019031003

Bengkulu, .....2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Zubaidi, M. Ag, M. Pd**

NIP. 196903081996031005

## **MOTTO**

“Yakinlah

Keringa, keluh kesah dan air mata untuk memperjuangkan ini pada akhirnya  
akan menghasilkan emas intan dan permata”.

~ David Dwi Cahyo~

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta bapak Malian subianccro dan ibu Emi Hermiati yang telah mensupport penuh semua kegiatanku selama studi ini. Kalian adalah alasan terbesarku untuk menyelesaikan studi ini.
2. Saudariku tercinta Yuli Ennlia, Yuni Lestari dan Putri Chaira Ummah, terimakasih untuk dukungan dan nasehatnya.
3. Keluarga besarku, terimakasih atas dukungannya.
4. Civitas akademika fakultas tarbiyah dan tadriss dan prodi pendidikan agama islam. terimakasih untuk ilrnu dan bimbingannya.
5. Keluarga besar pergerakan mahasiswa Islam Indonesia yang menjadi wadah sekaligus tempat belajarku selama ini.
6. Teman-teman Ormawa HMPS PA L.DEMA FTT, DEMA IAIN, SANGGAR ASY-SYAUQI, BEM NUSANTARA. Terimakasih telah menjadi wadah berprosesnya selama mi.
7. PMII Komisariat IAIN bengkuu wabii khusus Rayon Zaid Bin Tsabit yang memberikan kesempatan untuk menanggung beban perjuangan dan mengajarkan untuk selalu bermanfaat untuk siapapun.
8. Kakak sekaligus mentor, Bayu segara. Teri makas i h untuk bantuan nasehat dan pelajaranya.
9. BPH PMII Rayon F^T 2019-2020 yang telah bersama-sama belajar untuk lebih baik.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan tercinta Carles Arpindo, Dindi Agastia, Furkan Maryedho, Sujian Harto, Hesti Aprilia, Pretty Ayu Lestari, Rina Sundari, Pebby Selvira, Yuli Anriska, Sinta Puspita, Sofia Luran, dan seluruh sahabat-sahabatku yang tidak bisa saya sebutkan semuanya.terimakasih telah menjadi tempat berkeluh kesah i rtuk menyelesaikan ini.
11. Teman-teman kelas F, terimakasih untuk kebersamaannya.
12. Adinda tercinta. Katronaldo, Yora, Padhi;. Jhoni, Aziz, Tiara, Dinda, Chindi, Eliza, Iis dan semuanya yang juga tidak bisa di sebutkar satu persatu. Terimakasih untuk kehadirannya di kala situasi seperti apapun.
13. Tim nasyid jiharaka bengkuu. Terimakasih untuk kesempatnya bersama dengan kalian.
14. Almamaterku IAIN bengkuu.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “**Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner Dalam Buku *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)** “. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila bila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Bengkulu, .....2021

Mahasiswa yang bersangkutan



**DAVID DWI CAHYO**

**NIM.1711210164**

## ABSTRAK

Skripsi David Dwi Cahyono, NIM. 1711210164, dengan judul ”**Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner Dalam Buku *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)***”. Pembimbing I: Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd, II: Hengki Satrisno, M.Pd.I

**Kata Kunci :** *Howard Gardner, Multiple Intelligences, Nilai PAI*

Pendidikan Islam memiliki visi untuk menedepankan kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk dalam perkembangannya di rumuskan oleh Howard Gardner. Oleh karenanya, untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kecerdasan majemuk, penulis mengkaji lebih dalam mengenai analisis konsep kecerdasan majemuk dan relevansinya dalam nilai PAI. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep kecerdasan perspektif Howard Gardner dalam buku *Multiple intelligences (Kecerdasan Majemuk)* serta mengetahui konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dan Relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana pekerja riset membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat di dalam perpustakaan tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Teori kecerdasan majemuk merupakan suatu teori yang digagas oleh Howard Gardner untuk mengungkapkan banyaknya (kemajemukan) kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan, menurut Gardner, adalah kemampuan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Ada sembilan kecerdasan yang diungkapkan oleh Gardner, akan minimal ada delapan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu; 2) Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan nilai-nilai PAI sebagai dasar pengembangan seluruh aspek kecerdasan yang dimiliki anak. Diantaranya yaitu pemahaman konsep mengenai kecerdasan majemuk, ketersediaan waktu dan kemampuan memanfaatkan sumber belajar. Serta kemampuan metode yang dipilih. Ditinjau dari karakteristik pelajaran PAI, seluruh metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk pada suatu rumpun pelajaran PAI, pada dasarnya bisa digunakan untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan pada rumpun pelajaran PAI lainnya, walaupun tetap diutamakan beberapa penekanan khusus pada masing-masing rumpun pelajaran tersebut, namun ketika mengetahui karakteristik siswa, biasanya akan melihat perbedaan dalam perencanaan dan penerapan metode-metode untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa yang bervariasi. Sedangkan pada tahap pelaksanaannya, yang perlu diperhatikan oleh guru adalah kemampuan menerapkan teknik pembelajaran anak, karena penerapan metode untuk mengembangkan satu jenis kecerdasan akan berbeda pada tingkatan perkembangan yang berbeda.

## ABSTRACT

Thesis David Dwi Cahyono, NIM. 1711210164, with the title "**The Concept Analysis of Howard Gardner's Perspective Intelligence in the Book of Multiple Intelligences (Multiple Intelligences) and Its Relevance in the Values of Islamic Religious Education (PAI)**". Advisor I: Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd, II: Hengki Satrisno, M.Pd.I

***Keywords: Howard Gardner, Multiple Intelligences, PAI Value***

Islamic education has a vision to prioritize multiple intelligences. Multiple intelligences in its development were formulated by Howard Gardner. Therefore, to study more about multiple intelligences, the author examines more deeply about the analysis of the concept of multiple intelligences and their relevance in PAI scores. The purpose of this study is to describe the concept of Howard Gardner's perspective intelligence in the book Multiple intelligences and to know the concept of Howard Gardner's Perspective Intelligence and its relevance to the values of Islamic Religious Education (PAI). The type of research used in this study is library research, which is a research conducted in a library where research workers read, examine or examine library materials contained in the library. Based on the results of the analysis carried out, it can be concluded that: 1) The theory of multiple intelligences is a theory initiated by Howard Gardner to reveal the number (plurality) of intelligence possessed by each individual. Intelligence, according to Gardner, is the ability to solve or solve problems and produce fashion products that are consequences in a particular cultural or societal setting. There are nine intelligences expressed by Gardner, there will be at least eight intelligences possessed by each individual; 2) There are several things that need to be considered by teachers in applying PAI values as the basis for developing all aspects of the intelligence of children. Among them are understanding the concept of multiple intelligences, the availability of time and the ability to utilize learning resources. As well as the ability of the selected method. Judging from the characteristics of PAI lessons, all of the learning methods used to develop multiple intelligences in a particular PAI class can basically be used to develop aspects of intelligence in other PAI lesson groups, although some special emphasis is placed on each of these lesson groups. However, when you know the characteristics of students, you will usually see differences in the planning and application of methods to develop students' multiple intelligences. While at the implementation stage, what teachers need to pay attention to is the ability to apply children's learning techniques, because the application of methods to develop one type of intelligence will be different at different levels of development.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Rabb sekalian alam. Dialah dzat yang melimpahkan rahmat dan karunia yang tiada tara, yang dengan perkenan-Nya juga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner Dalam Buku *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya Dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)**". Shalawat dan salam juga senantiasa dicurahkan bagi rasul junjungan tauladan umat, Nabi Muhammad SAW. juga bagi keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya berpegang di jalan Islam hingga akhir zaman.

Penulis menyadari dan mengakui Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Karena itulah penulis mengharapkan adanya keritikan dan saran-saran perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M.Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu sekaligus Pembimbing I.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah. Yang telah memberikan masukan kepada penulis untuk tetap semangat dalam melakukan bimbingan.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah banyak memberikan waktu dan masukan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak Hengki Satrisno, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.

6. Kepala perpustakaan IAIN Bengkulu Ahmad Irfan, S.Sos.I.,M.Pd.I yang telah sudi mengizinkan penulis untuk memperoleh referensi yang penulis butuhkan.
7. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis hanya mampu berdo'a dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati dan rasa sadar skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

DAFTAR ISI ..... 1

DAFTAR TABEL ..... 1

DAFTAR GAMBAR ..... 1

KATA PENGANTAR ..... 1

A. Latar Belakang ..... 1

B. Identifikasi Masalah ..... 1

C. Rumusan Masalah ..... 1

D. Tujuan Penelitian ..... 1

E. Manfaat Penelitian ..... 1

BAB II LANDASAN TEORI ..... 1

A. Konsep Teori ..... 1

1. Konsep Kecerdasan ..... 1

a. Pengertian Kecerdasan ..... 1

b. Mekanisme Kecerdasan ..... 10

2. Konsep Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) ..... 11

a. Pengertian Multiple Intelligences ..... 11

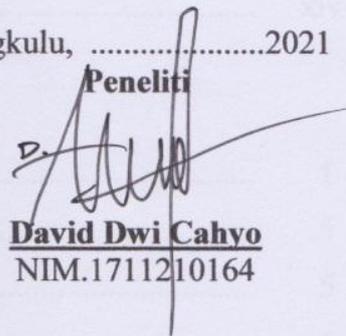
b. Mekanisme Multiple Intelligences ..... 15

c. Mengembangkan Multiple Intelligences Anak ..... 20

3. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ..... 21

Bengkulu, .....2021

**Peneliti**



**David Dwi Cahyo**  
NIM.1711210164

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Kajian Teori .....	8
1. Konsep Kecerdasan.....	8
a. Pengertian Kecerdasan.....	8
b. Macam-macam Kecerdasan .....	10
2. Konsep Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelegences).....	11
a. Penegrtian <i>Multiple Intelegences</i> .....	11
b. Macam-macam <i>Multiple Intelegences</i> .....	15
c. Mengembangkan Multiple Intellegences Anak .....	20
3. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam .....	21

a. Penegrtian Pendidikan Islam.....	21
b. Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	23
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	26
C. Kerangka Berfikir.....	27

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	29
B. Sumber Data .....	29
C. Metode Pengumpulan Data .....	31
D. Metode Analisis Data .....	32

### **BAB IV ANALISIS KONSEP *MULTIPLE INTELLIGENCES* (KECERDASAN MAJEMUK) HOWARD GARDNER DAN RELEVANSINYA DALAM NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

A. Biografi Howard Gardner .....	34
B. Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam buku <i>Multiple Intelligences</i> (Kecerdasan Majemuk).....	43
C. Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dan Relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	69

### **BAB V KEISMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	77

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Implementasi Kecerdasan Majemuk dan Relevansi dengan Nilai Agama .....	72
--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir .....	28
-------------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Howard Gardner (1983) adalah seorang psikologi yang mencetuskan teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Howard Gardner menjelaskan bahwa *intelegence* merupakan suatu konstruk unit tunggal namun merupakan konstruk sejumlah kemampuan yang masing-masing dapat berdiri sendiri. Howard Gardner (1993) dalam buku *Multiple intelligences* menuliskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Gambaran mengenai kecerdasan yang luas telah membuka mata para orangtua unggul maupun guru tentang adanya wilayah-wilayah yang secara spontan akan diminati oleh anak-anak dengan semangat tinggi.<sup>1</sup>

Menurut Gardner, anak-anak tidak hanya menjadi cakap pada bidang-bidang tersebut yang memang sesuai dengan minatnya, tetapi juga anak-anak itu akan sangat menguasainya sehingga kelak menjadi sangat ahli. Untuk mendukung argumentasinya, Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur yaitu : (1) kecerdasan matematika-logika, (2) kecerdasan bahasa, (3) kecerdasan musical, (4) kecerdasan visual spasial, (5)

---

<sup>1</sup> Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 135

kecerdasan kinestetik,(6) kecerdasan interpersonal. (7) kecerdasan intrapersonal.<sup>2</sup>

Gardner memaparkan 7 (tujuh) aspek intelegensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, serta menambahkannya menjadi 8 (delapan) aspek kecerdasan, yang terdiri dari kecerdasan linguistik (*word smart*), kecerdasan logika matematika (*number/ reasoning smart*), kecerdasan fisik/ kinestetik (*body smart*), kecerdasan spasial (*picture smart*), kecerdasan musikal (*musical smart*), kecerdasan intrapersonal (*self smart*), kecerdasan interpersonal (*people smart*), dan kecerdasan naturalis (*natural smart*). Pendidikan dasar bagi anak pada dasarnya harus berlandaskan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam Islam dikaitkan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah/islam/lurus, orang tua mereka yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi,” bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan sejak usia dini.

Dalam pendidikan, guru menginginkan siswanya berhasil. Seorang guru ketika memilih karir menjadi pendidik akan merasa puas jika dapat membuat perubahan dalam kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, sudah seharusnya para guru tidak hanya menggunakan satu metode dalam pengajaran, guru dapat menggunakan berbagai macam variasi model yang berlainan disesuaikan dengan intelegensi peserta didik, sebab para peserta didik mempunyai intelegensi yang berbeda dan siswa akan lebih mudah

---

<sup>2</sup> Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*,. h. 153

belajar bila materi disajikan dengan cara yang sesuai dengan intelegensi mereka yang menonjol.<sup>3</sup>

Atas pertimbangan ini, penulis merasa pentingnya pengetahuan tentang *multiple intelligences* (kecerdasan dari sudut pandang Howard Gardner) kepada para pendidik untuk mengetahui bagaimana kondisi kecerdasan peserta didiknya, sehingga para guru dapat memberikan metode pengajaran yang bervariasi dalam pengajaran pendidikan agama Islam pada khususnya dan seluruh pembelajaran pada umumnya, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul: Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner Dalam Buku *Multiple intelligences* (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>4</sup>

Pembelajaran PAI di sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan kecerdasan ganda (*multiple intelegence*) di kalangan anak didik. salah satu tokoh yang mengkaji mengenai kecerdasan ganda (*multiple intelegence*) adalah Howard Gardner.

Berkat kecerdasan Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Allah menegaskan didalam surat at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-sebaiknya (Q.S at-tin :4) (Depertemen Agama RI, 1991 :597).*

---

<sup>3</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka. 2002), h. 4

<sup>4</sup> Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 135

Bakat dan kecerdasan merupakan dua hal yang berbeda, namun saling terkait. Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang melekat dalam diri seseorang. Bakat peserta didik dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otaknya. Dan potensi bawaan sejak peserta didik sampai menjadi bakat berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik. Tingkat intelektualitas peserta didik berbakat biasanya di atas rata-rata. Namun, peserta didik berbakat. Bakat seni dan olahraga misalnya, keduanya memerlukan strategi, taktik, logika yang berhubungan dengan kecerdasan.<sup>5</sup>

Selama ini pendidikan di Indonesia menilai kecerdasan manusia terlalu sempit, manusia dianggap hanya memiliki satu kecerdasan yang dapat diukur yang disebut kecerdasan logika-matematika, sedangkan alat yang digunakan untuk mengukur kecerdasan tersebut adalah tes IQ. Praktek-praktek pembelajaran di Indonesia yang masih mengandalkan pada cara-cara yang lama yang menganggap anak hanya perlu melaksanakan kewajiban yang telah digarisbawahkan oleh guru dan orang tua. Pembelajaran satu arah, berorientasi pada keinginan guru dan kurikulum dan cenderung sangat mengutamakan prestasi akademik saja perlu dikaji ulang karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat.<sup>6</sup>

Kecenderungan pembelajaran yang selalu menekankan pada prestasi akademik ini akan menghasilkan generasi muda yang kurang berinisiatif seperti menunggu instruksi takut salah malu mendahului yang lain, hanya ikut-ikutan, salah tetapi masih berani bicara(tidak bertanggung jawab), mudah

---

<sup>5</sup> Uno, Hamzah B, & Kuadrat, Masri. *Mengelola Kecerdasan dalam. Pembelajaran.* (Jakarta: PT Bumi Akara. 2009), h. 7

<sup>6</sup> Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran.* (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h. 112

bingung karena kurang memiliki percaya diri, serta tidak peka terhadap lingkungannya. Di samping itu generasi demikian akan memiliki sifat yang tidak sabar, ingin cepat berhasil walaupun melalui jalan pintas, kurang menghargai proses, mudah marah sehingga banyak menimbulkan kerusuhan dan tawuran. Keberhasilan pendidikan terkait dengan kemampuan orang tua dan guru dan memahami peserta didik sebagai individu yang unik. Peserta didik harus dilihat sebagai individu yang memiliki berbagai potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga.<sup>7</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Nilai-nilai pendidikan agama yang sudah mulai luntur, seperti misalnya mengucapkan salam kepada guru dan orang tua, mencium tangan kepada guru dan orang tua, berbicara dengan sopan, dan sebagainya.
2. Ketidaksesuaian antara nilai-nilai PAI dengan perilaku siswa.
3. Kecerdasan siswa yang terkadang tidak sesuai dengan etika dalam keseharian siswa.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlulah peneliti batasi permasalahan penelitian pada :

1. Konsep kecerdasan menurut Howard Gardner

---

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, & Kuadrat, Masri. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. h. 8

2. Buku yang dijadikan sumber primer adalah *multiple intelligences* (Kecerdasan Majemuk)
3. Konsep kecerdasan Howard Gardner dan relevansi dalam pembelajaran PAI.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep kecerdasan perspektif Howard Gardner dalam buku *Multiple intelligences* (kecerdasan majemuk)?
2. Bagaimana analisis konsep kecerdasan perspektif Howard Gardner dan relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan konsep kecerdasan perspektif Howard Gardner dalam buku *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk).
2. Untuk mengetahui konsep kecerdasan perspektif Howard Gardner dan relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner Dalam Buku *Multiple*

*intelligences* (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dengan kajian yang lebih luas.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memahami Konsep Kecerdasan anak dan relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
  - b. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan dalam mendorong anaknya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam belajar.
  - c. Bagi anak, dapat menjadi motivasi untuk lebih meningkatkan kemampuan anak dalam belajar.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Kecerdasan

###### a. Pengertian Kecerdasan

Intelegensi berasal dari bahasa Inggris “*Intelligence*” yang juga berasal dari bahasa Latin yaitu “*Intellectus dan Intelligentia*”. Teori tentang intelegensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol pada tahun 1951 yang mengemukakan adanya konsep lama mengenai suatu kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan tersebut dalam bahasa Yunani disebut dengan “*Nous*” sedangkan penggunaan kekuatannya disebut “*Noeseis*”.<sup>8</sup>

Intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman, dimana manusia hidup dan berinteraksi didalam lingkungannya yang kompleks sehingga memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>9</sup> Selain itu intelegensi mencakup tentang kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Oleh karena manusia hidup senantiasa menghadapi permasalahan dan setiap permasalahan

---

<sup>8</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rineka Cipta, 2012), h. 77

<sup>9</sup> Purwanto, *Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 4, Juli 2010), h. 5

harus dipecahkan agar manusia memperoleh keseimbangan (homeostasis) dalam hidup.

Kecerdasan atau intelegensi dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu, kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi terhadap dalam berbagai situasi.<sup>10</sup>

Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni:<sup>11</sup> (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau autocritism. Menurutnya, inteligensi merupakan sesuatu yang fungsional sehingga

---

<sup>10</sup> Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*,. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 163

<sup>11</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*, (Jurnal PAUD4404/MODUL 1), h. 1.3

tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu.

Banyak para ahli yang mendefinisikan tentang kecerdasan, diantaranya:

- 1) Gregory: Kecerdasan adalah kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih bangunan budaya tertentu.
- 2) C. P. Chaplin: Kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.
- 3) Anita E. Woolfolk: Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

b. Macam-macam Kecerdasan

Jenis-jenis kecerdasan yang secara umum dipahami dewasa ini terdiri dari; kecerdasan intelektual atau *intelegent quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ), dan kecerdasan spritual atau *spiritual quotient* (SQ). Berikut ini penjelasan masing-masing jenis kecerdasan tersebut:<sup>12</sup>

- 1) Kecerdasan intelektual atau *intelegent quotient* (IQ): adalah bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah, dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah.

---

<sup>12</sup> Syaifuddin. *Anatomi Tubuh Manusia Edisi 2*. (Jakarta: Salemba Medika, 2009), h. 5

Kecerdasan ini digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis.

- 2) Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ): adalah kemampuan untuk mengenali, mengendalikan dan menata perasaan sendiri dan perasaan orang lain secara mendalam sehingga kehadirannya menyenangkan dan didambakan orang lain. Kecerdasan ini memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain, memberi rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.
- 3) Kecerdasan spritual atau *spiritual quotient* (SQ): adalah sumber yang mengilhami dan melambungkan semangat seseorang dengan mengikatkan diri pada nilai-nilai.

## 2. Konsep Kecerdasan Majemuk (*Multiple Inteleverages*)

### a. Pengertian *Multiple Inteleverages*

Kata *multiple intelligences* terbagi menjadi dua kata, yakni pertama kata “*multiple*” yang artinya Jamak atau banyak, sedangkan kata keduanya “*intelligences*” yang memiliki arti kecerdasan. Adapun definisi kecerdasan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia<sup>13</sup> yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Intelligence (kecerdasan) merupakan istilah yang sulit untuk

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 113

didefinisikan hingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda diantara para ilmuwan.

Robert K. Cooper menjelaskan: *Emotional Intelligence is the ability to sense, understand and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information and influence. Emotional intelligence emerges not from the musings of rarefied intellect, but from the workings of the human heart.* (Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan kekuatan dan emosi manusia sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh manusia. Kecerdasan emosional muncul bukan dari renungan intelek yang dijernihkan, tetapi dari cara kerja hati manusia).<sup>14</sup>

Selanjutnya Goleman juga mengemukakan tentang kecerdasan emosi ini, yaitu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.<sup>15</sup>

Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk

---

<sup>14</sup> Sudirman, *Emotional Quotient dalam Pendidikan Islam*, (SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 1, Nomor 1, November 2019), h. 206

<sup>15</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., 2009), h. 104

memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat, belajar dari pengalaman, dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.<sup>16</sup>

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Ia memiliki pandangan yang pluralistik mengenai pemikiran. Howard Gardner mengemukakan bahwa titik tekan teori kecerdasan jamak adalah pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan suatu produk atau karya. Secara rinci, Gardner juga menyatakan bahwa kecerdasan merupakan:<sup>17</sup>

- a) Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.
- b) Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya.
- c) Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.

Kecerdasan adalah ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi; sedangkan Markova

---

<sup>16</sup> Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), h. 9

<sup>17</sup> Uswatun Hasanah, *Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Ilmiah, Vol. 4 | No. 1 | Juli-Desember 2016), h. 3

meyakini bahwa individu tidak hanya cenderung pada satu modalitas, akan tetapi mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang member mereka bakat dan kekurangan alami tertentu. Adapun modalitas yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibagi menjadi 3 yaitu: modalitas auditorial, kinestetika dan visual.<sup>18</sup>

Bagi para pendidik dan implikasinya bagi pendidikan, teori *Multiple intelligences* melihat anak sebagai individu yang unik. Pendidik akan melihat bahwa ada berbagai variasi dalam belajar, di mana setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya. Kecerdasan, menurut paradigma *Multiple intelligences* (Gardner), dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni:<sup>19</sup>

- a) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari;
- b) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan;
- c) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Semua kemampuan tersebut dimiliki oleh semua manusia, meskipun manusia memiliki cara yang berbeda untuk

---

<sup>18</sup> Sujiono, Yuliani Nurani. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: PT. Indeks 2009), h. 176

<sup>19</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*, (Jurnal PAUD4404/MODUL 1), h. 1.5

menunjukkannya. Kecerdasan anak juga didasarkan pada pandangan pokok teori *Multiple intelligences* sebagai berikut.

- a) Setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat sangat berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang.
- b) Semua anak, pada umumnya, dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.
- c) Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang menyanyi membutuhkan kecerdasan musikal dan kinestetik.
- d) Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori. Anak mungkin tidak begitu pandai meloncat tetapi mampu meronce dengan baik (kecerdasan kinestetik), atau tidak suka bercerita, tetapi cepat memahami apabila diajak berbicara (*kecerdasan linguistik*).

b. Macam-macam *Multiple Intelelegences*

Gardner mengajukan 9 inteligensi yang masing-masing intelegensi berdiri sendiri, bukan sebagai satu kesatuan tunggal.

Gardner menjejukan 9 intelegensi, meliputi:<sup>20</sup>

1) Kecerdasan Verbal-Linguistik (*Verbal-Linguistik Intelligence*)

Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan

---

<sup>20</sup> Salahudin, Anas & Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 277

gagasan tentang dirinya dan memahami orang lain serta untuk mempelajari kata-kata baru atau bahasa lain.

Seseorang yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik yang menonjol memiliki kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Mereka memiliki kemampuan yang baik dalam membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, atau berdebat. Siswa yang memiliki inteligensi linguistik tinggi senang mengekspresikan diri dengan bahasa, biasanya nilai bahasanya lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.<sup>21</sup>

2) Kecerdasan Logika Matematis (logical mathematical intelligence)

Kecerdasan logika matematis adalah kemampuan untuk memahami dasar-dasar operasional yang berhubungan dengan angka dan prinsip-prinsip serta kepekaan melihat pola dan hubungan sebab akibat serta pengaruh.

Kecerdasan logika matematis berkaitan erat dengan cara berfikir deduktif dan induktif, numerasi, dan pola-pola berfikir abstrak. Anak yang dominan pada kecerdasan logika matematis memiliki kecenderungan untuk menyukai segala hal yang berhubungan dengan pola pikir menggunakan logika dan analisis serta hal-hal yang berkaitan dengan matematika seperti angka, pola-pola, mengklasifikasikan dan lain-lain.

---

<sup>21</sup> Chatib, Hanif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. (Bandung: Kaifa, 2012), h. 86

### 3) Kecerdasan Spasial-Visual (*Spatial Intelligence*)

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk membentuk suatu gambaran mental tentang tata ruang atau menghadirkan dunia mengenai ruang secara internal dalam pikirannya (mind). Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan slide. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada di kepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni.

### 4) Kecerdasan Kinestetis Jasmani (*Bodily Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan kinestetis jasmani adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh dan kmpnennya untuk memecahkan permasalahan, membuat suasana atau menggunakan beberapa macam produksi, dan kordinasi anggota tubuhdan fikran untuk menyempurnakan penampilan fisik. Siswa yang mempunyai inteligens gerak-badani biasanya suka menari, olahraga, dan suka bergerak.<sup>22</sup>

### 5) Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musikal merupakan kemepuan untuk mendengar dan mengenali pola, mengingat dan bereaksi sesuai dengan musik

---

<sup>22</sup> Uswatun Hasanah, *Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Ilmiah, Vol. 4 | No. 1 | Juli-Desember 2016), h. 5

yang didengar, serta menghasilkan musik dengan intonasi suara, irama, dan warna nada. Kecerdasan musikal mencakup kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempresepsi (misal penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah ( *komposer*), dan mengekspresikan (penyanyi).

6) Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Inteligensi Intrapersonal adalah pengnalan diri. Kecerdasan intrapersonal menurut Gardner merupakan kemampuan memahami hal-hal yang berkaitan dengan perasaan-perasaan yang ada pada diri sendiri, seperti perasaan senang ataupun sedih, apa yang dapat ia lakukan, apa yang ingin ia lakukan, bagaimana ia bereaksi terhadap hal-hal tertentu, hal-hal yang mana perlu dihindari, dan hal-hal yang mana yang didekati.<sup>23</sup>

7) Kecerdasan Interpersonal (*Naturalis Intelligence*)

Kecerdasan nterpersnal merupakan kemampuan melihat dan memaham perbedaan mood, temperamen, motivasi, dan hasrat ranglan dan bekerjasama dengan mereka. Orang yang memiliki jenis kecerdasan berinteraksi dan bekerjasama juga senang bertindak sebagai mediator perselisihan baik di sekolah maupun dirumah dan lingkungannya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka

---

<sup>23</sup> Chatib, Hanif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. h. 87

dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama, dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal-balik.

#### 8) Kecerdasan Naturalis (*Naturalis Intelligence*)

Kecerdasan ini dikenal dengan istilah Nature Smart. Gardner (1983) mengemukakan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan memahami alam sekitar, mengenali binatang dan tumbuhan di lingkungan, sensitive terhadap corak yang berkaitan dengan dunia alami seperti awan, formasi batu untuk mengenali dan mengklasifikasi sejumlah spesies flora dan fauna serta lingkungan.<sup>24</sup>

Kecerdasan naturalis meliputi kemampuan seseorang untuk membedakan dan mengelompokkan benda atau fenomena alam. Kemampuan yang mereka miliki adalah meneliti, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi gejala-gejala alam.

#### 9) Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)

Kecerdasan ini juga dikenal dengan istilah Existential smart. Gardner merumuskan kecerdasan eksistensial kedalam dua bagian yakni menempatkan diri sendiri dalam jangkauan wilayah kosmos yang terjauh (yang tak terbatas maupun yang amat kecil dan menempatkan diri sendiri dalam ciri manusiawi yang paling eksistensial), makna hidup, makna kematian, keberadaan akhir dari

---

<sup>24</sup> Chatib, Hanif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. h. 88

dunia jasmani dan psikologi pengalaman batin seperti kasih kepada manusia lain atau terjun secara total kedalam suatu karya seni.

Amstrong seorang psikologi pendidik Ameriak serikat, hubungan antarkecerdasan tersebut. Dia memberikan tiga gambaran atas hubungan kecerdasan-kecerdasan tersebut<sup>25</sup>

- (a) Setiap orang memiliki kecerdasan-kecerdasan itu .Ada satu atau beberapa kecerdsan yang menonjol ,yang lain biasanya.
- (b) Setiap orang dapat atau berpeluang mengembangkan kecerdasan –kecerdasan itu sampai pada tataran tertentu.
- (c) Kecerdasan-kecerdsan itu bekerja sama atau simultan dengan cara yang kompleks dan unik.

c. Mengembangkan *Multiple Intellegences* Anak

Gardner telah mengajukan teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intellegences*),teori kecerdasan yang sama sekali berbeda dengan teori kecerdasan tunggal (IQ). Melalui teori yang dimajukan Gardner tersebut,dapat diketahui bahwa setiap pembelajar memiliki kecerdasan yang majemuk serta memiliki ‘cara mengetahui’ yang unik untuk mencerap pengetahuan.

Perkembangan *Multiple Intellegences* biasanya dikembangkan pada periode awal masa anak anak,karena pada masa ini dianggap sebagai saat belajar intuk mencapai bebagai keterampilan.Teori *Multiple intelligences* menyarankan kepada kitanuntuk

---

<sup>25</sup> Chatib, Hanif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*. h. 88

mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengubur kelemahan kita. Proses menemukan inilah yang menjai sumber kecerdasan seorang anak. Dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungan, orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan si suatu negara.

### **3. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki cirri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan alquran dan hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekadar menyangkut aspek normative ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistic, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berIslam, berihsan. Jadi, wajar jika para pakar atau praktisi dalam mendefinisikan pendidikan Islam tidak dapat lepas dari sisi konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek.<sup>26</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan

---

<sup>26</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 27.

ideology Islam. melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Sajjad dan Husain dan syed ali asraf mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam. Sementara itu, muhaimin menekankan pada dua hal. Pertama, aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.<sup>27</sup>

Secara sederhana dan terperinci memberikan beberapa pengertian tentang pendidikan Islam yang dapat dipahami sebagai berikut.<sup>28</sup>

1. Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu alquran dan sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

---

<sup>27</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) H. 13

<sup>28</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h.

2. Upaya memberikan pendidikan agama Islam agar menjadikannya sebagai pandangan dan sikap hidup si peserta didik. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud
  - a) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga tertentu untuk membantu peserta didik dalam menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya
  - b) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak dengan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
3. Proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Artinya, proses tumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang.

Jadi, menurut penulis dalam pengertian ketiga istilah ini pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi kegenerasi di sepanjang sejarahnya.

#### **b. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Nilai dapat dimaknakan oleh para ahli dengan berbagai macam pengertian, sehingga terdapat beberapa pengertian. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan

batasannya. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika dan biasa juga disebut filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya<sup>29</sup>

Nilai pada dasarnya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan<sup>30</sup>. Menurut EM Zul Fajri Ratu Aprilia Senja bahwa nilai-nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan<sup>31</sup>, sedangkan Nilai-nilai menurut Bertens merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik<sup>32</sup>

Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>33</sup> Sedangkan Menurut Louis O. Kattsof nilai diartikan sebagai berikut:

1. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak

---

<sup>29</sup> Said Agil Husain Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam sistem pendidikan Islam*, Ciputat : Ciputat Press, 2005, h. 3.

<sup>30</sup> W.JS Purwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai pustaka, 2009, h. 677.

<sup>31</sup> EM Zul Fajri Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publiser, 2011, h.590.

<sup>32</sup>Bertens sebagaimana yang dikutip oleh Paul Suparno: *Reformasi pendidikan*, Yogyakarta : Lentera. 2001, h. 76.

<sup>33</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 60

semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.

2. Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian antara garam dan emas tersebut di atas.
3. Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
4. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap<sup>34</sup>.

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai Pendidikan Islam secara umum ada tiga macam nilai, yaitu:<sup>35</sup>

- 1) Nilai materill, segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Contohnya kalkulator bagi bendahara kelas, Buku paket bagi siswa saat belajar.

---

<sup>34</sup> Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986 h.333.

<sup>35</sup>Nurul Indana, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)*, (Jurnal Ilmiah, Studi Pendidikan Agama Islam, Vol.2, No.2 Maret 2020), h. 112

3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Contohnya berzikir, mengingat Allah, Membaca Al-Qur'an, sholat. Nilai kerohanian dapat dibedakan sebagai berikut:

- (a) Nilai kebenaran yang bersumber dari akal (rasio, budi dan cipta manusia).
- (b) Nilai keindahan atau nilai esteti, yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- (c) Nilai moral atau nilai kebaikan yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- (d) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian yang bersifat mutlak, dan tidak pernah salah, yang bersumber langsung dari Tuhan.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Muhajarah yang berjudul "*Multiple intelligences* Menurut Howard Gardner dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Aliyah" menunjukkan bahwa konsep *Multiple intelligences* memberikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan spektrum kemampuan yang luas di dalam diri setiap peserta didik. Hal ini memberikan implikasi positif terhadap pembelajaran di sekolah.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Kurnia Muhajarah, *Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Aliyah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008)

Penelitian Annisa Sholihah yang berjudul “Implementasi Konsep *Multiple intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014” menunjukkan bahwa dalam penerimaan siswa baru dan setiap tahun pada kenaikan kelas mengelompokkan kelasnya menjadi dua kelas berdasarkan *Multiple intelligences* research (MIR). Pendekatan *Multiple intelligences* menekankan pada the best process dan the best output.<sup>37</sup>

Penelitian M. Syamsun Ni’am yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple intelligences* dalam Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas III di MIN Beji Pasuruan” menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI di MIN Beji Pasuruan.<sup>38</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Setiap manusia dilahirkan telah memiliki kecerdasan yang baik, maka pendidikan adalah pengembangan bakat anak secara maksimal melalui pembiasaan, interaksi dengan alam, permainan, dan belajar selaras dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pembelajaran berbasis alam merupakan salah satu media mengembangkan pendidikan bagi seluruh umat manusia dan

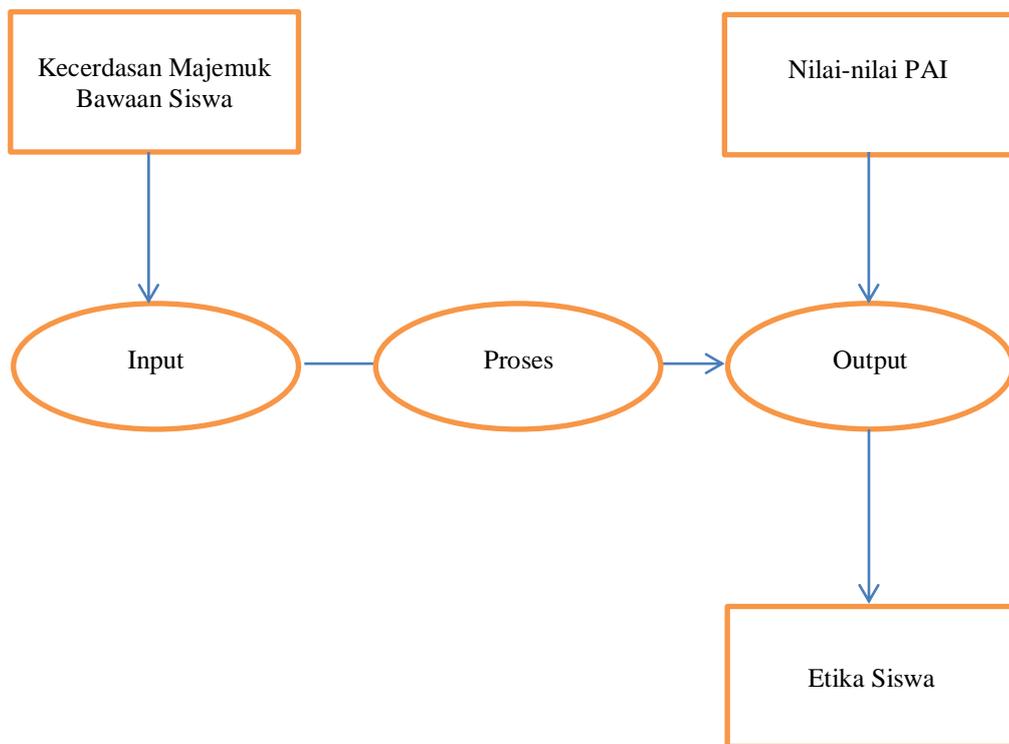
---

<sup>37</sup> Annisa Sholihah, “Implementasi Konsep *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014, (Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2014)

<sup>38</sup> M. Syamsun Ni’am, “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* dalam Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas III di MIN Beji Pasuruan, (Malang: Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009).

semua dapat belajar dari alam semesta. Sehingga fitrah (potensi) manusia dapat berkembang dan tumbuh sesuai kompetensinya dengan belajar bersama alam. Keselarasan antara guru, anak didik, dan lingkungan yang akan mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Berikut ini langkah-langkah yang menjadi kajian penulis dan diuraikan dalam bentuk gambar berikut :

Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir Penelitian



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana pekerja riset membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat di dalam perpustakaan tersebut.<sup>39</sup>

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, majalah dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun ditempat-tempat lainnya. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain. Berdasarkan sumber data tersebut, penelitian ini kerap kali disebut juga penelitian dokumentasi (*documentary research*) atau *survey* buku (*book survey research*).<sup>40</sup>

#### **B. Sumber Data**

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber primer yaitu sumber yang memberikan informasi lebih banyak dan mempunyai kedudukan penting di dalam pencarian data penulisan ini. Literatur primer penulisan skripsi ini adalah Buku : Howard

---

<sup>39</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 3

<sup>40</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 3

Gardner, 2003, Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek, terj. Alexander Sindoro, Batam: Interaksa

## 2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh peneliti lainnya yang bukan merupakan pengelolahnya tetapi dapat dimanfaatkan dalam satu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi. Adapun data sekunder dalam penelitian ini dari buku rujukan:

- a) Ratnawati, Sintha. Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- b) Rini Hildayani, dkk. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- c) Sintha Ratnawati, 2001, Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- d) Situmorang, Robinson, 2004. Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligence* .Jakarta : Kencana.
- e) Sutan Surya, 2007, Melejitkan *Multiple Intelligence* Anak Sejak Dini, Yogyakarta: Andi pustaka.
- f) Sutrisno, 2005, revolusi pendidikan di Indonesia, jogyakarta : Ar-ruzz.

- g) Thomas Armstrong, 2002, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Berdasarkan Teori Multiple intelligences*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- h) Thomas R. Hoerr, 2007, *Multiple intelligences*, Bandung: Kaifa
- i) Wasty Soemanto, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta

### C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelusuran dan penelaahan pada literatur dan bahan pustaka yang relevan dengan latar belakang yang diangkat.

Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung sehingga dapat menjadi saksi. Sumber primer dalam penelitian ini sumber rujukan Howard Gardner, 2003, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro, Batam: Interaksa

Yang memaparkan mengenai kecerdasan majemuk (*multiple Intelligence*). Sumber sekunder sebagai sumber pelengkap yaitu sumber atau bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian berlangsung.

#### D. Metode Analisis Data

Karena penelitian ini meneliti pengumpulan informasi melalui pengujian arsip, data dan dokumen. Maka tipe penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu tehnik penelitian untuk membuat inferensi. Inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) shohih dengan memperhatikan konteksnya. Analisis Data yang kami pakai adalah :<sup>41</sup>

1. Metode Deduktif adalah suatu jalan atau cara yang dipakai dengan berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang kemudian hendak menilai suatu kejadian yang khusus, dalam penelitian ini bersumber pada buku Howard Gardner, kemudian ditarik kesesuaiannya dengan konsep teori materi.
2. Metode Induktif adalah kebalikan dari deduktif dengan kriteria ideal buku Howard Gardner, kemudian diuraikan, dijabarkan dalam bentuk analisa lalu kemudian diambil kesimpulan.
3. Metode Komparatif adalah membandingkan dua atau lebih peristiwa, fenomena, pernyataan dan gagasan untuk menemukan persamaan dan perbedaan di dalamnya. Metode ini digunakan sebagai suatu penalaran yang dilakukan penulis dengan cara membandingkan data-data yaitu data yang diperoleh dari literatur maupun bahan pustaka dan data yang diperoleh dari wawancara dengan kerabat dekat pengarang buku untuk dibentuk suatu kesimpulan yang lebih valid.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 70

<sup>42</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 70

#### 4. Langkah Pengambilan Kesimpulan

Adalah hasil kesimpulan akhir yang diperoleh setelah melakukan kajian data secara terinci. Adapun metode berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif yaitu penganalisaan data yang bersifat khusus yang mempunyai unsur-unsur kesamaan nilai sehingga dapat diintegrasikan menjadi kesimpulan yang umum.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Howard Gardner**

##### **1. Biografi Howard Gardner**

Howard Gardner adalah seseorang ahli psikologi perkembangan dan professor pendidikan dari *Graduate School of Education*, Harvard University Amerika Serikat. Howard Gardner dilahirkan di Scranton, Pennsylvania, pada tahun 1943. Gardner dan keluarganya tinggal di wilayah pertambangan batubara di timur laut Pennsylvania, Amerika Serikat. Kedua orang tuanya, Ralph dan Hilde Gardner, termasuk pengungsi yang melarikan diri dari kekejaman Nazi Jerman dan kemudian menetap di Amerika Serikat pada tanggal 9 November 1938. Orang tuanya kehilangan anak pertama mereka yang saat itu berumur delapan tahun akibat kecelakaan kereta luncur. Anak tersebut adalah Eric, kakak Gardner yang saat itu meninggal menjelang kelahiran Gardner. Kejadian tersebut tidak pernah diceritakan orang tuanya selama masa kanak-kanak Gardner. Tampaknya kecelakaan yang menewaskan Eric telah menimbulkan trauma bagi orang tua Gardner.<sup>43</sup>

Hal ini tampak dari sikap yang ditunjukkan orang tuanya terhadap Gardner kecil. Gardner selalu dilarang melakukan aktivitas yang dapat membahayakan fisiknya, seperti bersepeda dan olahraga berat lainnya,

---

<sup>43</sup> Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 158.

sehingga kegemarannya pada musik, menulis, dan membacalah yang kemudian dikembangkan. Bahkan musik menjadi hal yang paling penting dalam hidupnya. Walaupun semua kejadian buruk yang menimpa keluarganya tidak pernah diceritakan kepada Gardner kecil, namun Gardner sendiri yang akhirnya menemukan bahwa mereka adalah keturunan Yahudi yang dikejar-kejar Nazi.<sup>44</sup>

Menurut dia, kejadian-kejadian tersebut tetap berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pemikirannya. Kejadian tersebut bahkan telah menjadikannya dewasa dan memahami bahwa sebagai anak sulung yang masih hidup dalam keluarga besar, ia dituntut berbuat banyak di Negara baru (Amerika Serikat). Dia juga bahwa para pemikir keturunan Yahudi dari Jerman dan Austria seperti Einstein, Freud, Marx, dan Mahler, hidup dan telah belajar serta bersaing dengan pemikir-pemikir lainnya di pusat-pusat intelektual Eropa, sementara dia sendiri terkungkung di lembah Pennsylvania yang tidak menarik. Akibatnya, ia mengalami kebuntuan intelektual serta depresi ekonomi. Keinginan yang kuat untuk maju dan berkembang serta kegandrungannya terhadap musik menyebabkan dia menolak keinginan orang tuanya untuk menyekolahkanya di Philips Academy di Massachusetts, dia bahkan pergi sekolah ke Wyoming Seminary di Kingston. Di sekolah tersebut dia banyak mendapatkan dukungan dan perhatian dari gurugurunya sampai akhirnya dia sukses menyelesaikan studinya.

---

<sup>44</sup> Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup*, h. 158.

Setelah menyelesaikan studinya di sekolah tersebut, pada tahun 1961 dia melanjutkan studinya ke Harvard University, tempat dimana ia mengabdikan dirinya sekarang. Di universitas tersebut dia mempelajari sejarah sebagai persiapan karier di bidang hukum, khususnya pengacara. Selain itu, dia juga banyak belajar tentang sosiologi dan psikologi. Di universitas itu juga dia bertemu dengan orang-orang yang banyak memberinya inspirasi untuk membuat penelitian khusus tentang hukum alam manusia, mereka adalah pakar psikoanalisis Eric Erikson (orang yang telah memperkuat ambisinya untuk menjadi akademikus), sosiolog David Riesman, dan Psikologi kognisi Jeromer Bruner.<sup>45</sup>

Pada tahun 1965 dia berhasil memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang psikologi dan ilmu pengetahuan sosial. Dari sini dia bekerja bersama Jerome Bruner dalam MACOS Project. Dalam perjalanan kariernya di proyek tersebut, dia banyak membaca karya-karya Claude Levi-Strauss dan Jean Piaget,<sup>106</sup> bahkan bangkitnya minat Gardner untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai-perkembangan juga terinspirasi dari karya Jean Piaget mengenai tahap perkembangan kognisi manusia. Menurut Piaget, contoh bentuk tertinggi kognisi manusia adalah kognisi yang dimiliki oleh para ilmuwan. Oleh karena itu, dia memandang bahwa anak itu dilahirkan sebagai bakal ilmuwan. Namun menurut Gardner konsep Jean Piaget tentang perkembangan kognisi

---

<sup>45</sup> Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, terj. Farid Assifa, (Yogyakarta; IRCiSoD, 2006), h. 483.

manusia terutama konsepsi anak sebagai lbakal ilmuwanl tidak lagi memadai untuk zaman sekarang.

Bagi Gardner, ilmuwan tidaklah bisa dijadikan sebagai contoh bentuk tertinggi kognisi manusia. Kesadaran ini muncul manakala dia menyadari ketertarikannya pada pendidikan musik dan bidang seni lainnya. Bagi dia, sebagaimana dikutip oleh Joy A. Palmer, bahwa orang-orang yang ahli dalam bidang-bidang lain, seperti pelukis, penulis, musikus, penari, dan seniman lainnya juga memiliki kemampuan kognitif yang tinggi. Oleh karena itu, apa yang disebut dengan berkembangl perlu memperhatikan hal-hal tersebut. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan dan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan perkembangan kognisi.<sup>46</sup>

Kemudian, pada tahun 1966, ia melanjutkan program doktornya di Harvard University dan selesai pada tahun 1971. Selama di Harvard University dia dilatih menjadi seorang psikolog perkembangan kemudian menjadi seorang neurolog. Berdasarkan hasil penggodokan dari berbagai institusi tempat dia menuntut ilmu, terutama di Universitas Harvard, akhirnya dia menjadi seorang ahli dalam bidang psikologi, neurologi, bahkan pendidikan. Setelah menempuh perjalanan yang begitu panjang, akhirnya saat ini dia telah menjadi seorang professor yang khusus mendalami kognisi dan pendidikan di Departemen Pendidikan Harvard University, professor psikologi di Harvard University,

---

<sup>46</sup> Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, terj. Farid Assifa, h. 485

professor Neurologi di sekolah Kedokteran Universitas Boston, dan ketua tim (direktur) senior Proyek Zero.

*Multiple intelligences* adalah istilah yang digunakan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan. Teori ini kemudian dikembangkan dan diperkenalkan pada tahun 1983 dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind*, yang telah diterjemahkan ke dalam dua belas bahasa. Selanjutnya pada tahun 1993 dia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple intelligences: The Theory in Practice*, sebagai penyempurnaan atas buku yang terbit sebelumnya, setelah banyak melakukan penelitian tentang implikasi sekaligus aplikasi teori kecerdasan majemuk di dunia pendidikan di Amerika Serikat. Teori tersebut disempurnakan lagi dengan terbitnya buku *Multiple Intelligences Reframed* pada tahun 2000.<sup>47</sup>

Bahkan wacana mengenai *Multiple Intelligences* diperluas kembali di dalam bukunya *Multiple intelligences: New Horizons* yang terbit pada tahun 2007. Sementara itu, pada tahun 1994, dia bersama teman sejawatnya sesama ahli psikologi, Mihaly Csikszentmihalyi dan William Damon, merancang Good Work Project, yaitu suatu proyek yang bertujuan untuk meneliti bagaimana individu-individu yang menonjol di setiap profesi dapat menghasilkan karya yang patut dicontoh sesuai standar profesi masing-masing, dan memberikan sumbangan besar bagi kesejahteraan masyarakat.

---

<sup>47</sup> Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, terj. Farid Assifa, h. 485

Oleh karena itu, dalam proyek ini dipelajari tentang pemimpin-pemimpin terkemuka dalam beberapa profesi, seperti kewartawanan, hukum, sains, kedokteran, teater, dan pilantropi. Terlepas dari itu semua, dalam perjalanannya kariernya, Gardner bertemu dan menikah dengan Ellen Winner, seorang ahli psikologi perkembangan yang mengajar di Kampus Boston. Dari pernikahan tersebut, dia dikaruniai empat orang anak, yaitu Kerith (1969), Jay (1971), Andrew (1976), dan Benyamin (1985) serta seorang cucu. Selain sibuk dengan berbagai kegiatan di Proyek Zero, dia juga mencurahkan seluruh perhatiannya pada keluarga, karena keinginan besarnya adalah keluarga dan pekerjaannya.

Oleh karena dia seorang pakar yang banyak melakukan penelitian dan menyayangi bidang seni, maka di Universitas Harvard dia dipercaya untuk memberikan banyak mata kuliah, antara lain: mengenai intelegensi, kreativitas, kepemimpinan, tanggung jawab profesional, kegiatan ilmiah antar disiplin ilmu, manajemen kerja yang baik, dan seni.

Seperti telah dijelaskan bahwa Gardner adalah seorang yang aktif dalam bidang penelitian sekaligus ahli dalam bidang musik dan psikologi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dia banyak menyandang atau menduduki berbagai jabatan. Adapun jabatan-jabatan yang pernah disandang dan dipegang oleh Gardner antara lain:<sup>48</sup>

- a. Guru piano (1958-1969);
- b. Guru SD di Newton MA (1969);

---

<sup>48</sup> Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 158.

- c. Peneliti klinis di kedokteran Universitas Veteran Boston (1975-1978);
- d. Psikolog peneliti di kedokteran Universitas Veteran Boston (1978-1991);
- e. Konsultan psikologi di Universitas Veteran Boston (1991-1993);
- f. Peneliti Proyek Zero Harvard (1972-2000);
- g. Professor ilmu kognisi dan pendidikan di Harvard Graduate School of Education (1986-sekarang);
- h. Asisten professor penelitian dalam bidang Neurologi di kedokteran Boston University (1987-sekarang);
- i. Ketua tim (direktur) Proyek Zero di Harvard Graduate School of Education (1995-sekarang);
- j. Asisten professor dalam bidang psikologi di Harvard University (1991-sekarang); dan
- k. Ketua dan anggota Yayasan *Spencer The Spencer Foundation* (2001-sekarang).<sup>49</sup>

Dari beberapa jabatan yang disandang Gardner sejak tahun 1958 sampai sekarang, mengindikasikan bahwa dia adalah orang yang aktif, penting, dan berpengaruh di dunia psikologi. Besarnya pengaruh dan banyaknya penelitian yang dia lakukan di bidang psikologi akhirnya menghantarkan dia menjadi orang terkenal di dunia pendidikan, terutama sejak dikembangkannya teori kecerdasan majemuk.

---

<sup>49</sup> Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 158.

Sebagai seorang psikolog dan ahli pendidikan yang cukup berpengaruh di dunia, terutama di Amerika Serikat, serta banyak melakukan penelitian ataupun kegiatan-kegiatan lainnya yang didukung oleh semangat untuk terus berkembang, dia banyak mendapatkan penghargaan. Adapun penghargaan-penghargaan tersebut antara lain:<sup>50</sup>

- a. Claude Bernard Science Journalism Award, pada tahun 1975;
- b. MacArthur Prize Fellowship, pada tahun 1981-1986;
- c. William James Award dari *American Psychological Association*, pada tahun 1987;
- d. Penghargaan pendidikan dari *Louisville Garwemeyer Award*, pada 1990;
- e. Doctor Honoris Causa dalam bidang pendidikan dari *Cury College*, pada tahun 1992;
- f. Penghargaan tertinggi dari pemerintah setempat, Pennsylvania, pada tahun 1994;
- g. Medali penghargaan dalam bidang pendidikan dari *Teachers College, Columbia University*, pada tahun 1994;
- h. Doctor Honoris Causa dalam bidang kemanusiaan dari *Moravian College, PA*, pada tahun 1996;
- i. Doctor *Honoris Causa* dalam bidang filsafat dari *Tel Aviv University*, pada bulan Mei 1998;

---

<sup>50</sup> Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 159.

- j. Penghargaan Samuel T. Orton dari *The International Society of Dyslexia*, pada bulan Nopember tahun 1999;
- k. Penghargaan medali emas dari *American Academy of Achievement*, Washington D. C., pada bulan Juni tahun 1999;
- l. Doctor Honoris Causa dalam bidang sains dari *McGill University*, pada tahun Juni tahun 1999;
- m. Doctor Honoris Causa dalam bidang sains dari *Connecticut College*, pada bulan Mei 1999;
- n. Doctor *Honoris Causa* dalam bidang musik dari *New England Conservatory of Music*, pada tahun 1993, *Cleveland Instuet of Music*, OH pada tahun 1996, Ithaca College pada bulan Mei Tahun 1999.
- o. Doctor Honoris Causa dalam bidang kesusteraan dari Indiana University, IN (1995), *Salem State College*, MA (1996), *Macalaster College* (Mei, 1997), *Long Island University* (Mei, 1997) *Princeton University* (Juni, 1998), *Massachusetts School of Professional Psychology* (Juni, 2000), *University of Hathford* (Mei, 2000);
- p. Penghargaan dari John S. Guggenheim *Memorial Foundation*, pada tahun 2000-2001;<sup>51</sup>
- q. *Doctor Honoris Causa* dalam bidang literatur dari *National University of Ireland*, Italy dan Israel pada bulan Mei 2001; dan,
- r. *Doctor Honoris Causa* dalam bidang hukum dari *University of Toronto* pada bulan Juni 2001.

---

<sup>51</sup> Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 159.

Bahkan pada tahun 2004, dia digelar sebagai *Professor Honorary* di *East China Normal University* di Shanghai pada tahun 2005 dia terpilih oleh polis (kebijakan) luar negeri dan *Prospect* sebagai salah satu dari seratus kalangan intelektual yang paling berpengaruh di dunia. Banyaknya penghargaan yang diperoleh Gardner dalam berbagai bidang, baik dari pemerintah atau Universitas-universitas di Amerika Serikat dan Negara-negara Barat lainnya menunjukkan bahwa pada dasarnya negara-negara maju memiliki perhatian dan memberikan penghargaan yang sangat besar terhadap penemuan dan pengembangan baru dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, semangat untuk menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum di Barat membawa mereka ke masa kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **B. Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam buku *Multiple intelligences* (Kecerdasan Majemuk)**

Menurut Agus Efendi, ketika menghantarkan edisi ke-10 dari *Frames of Minds* (1983), Gardner menegaskan bahwa sembari menulis *Frames of Minds*, ia memandang karya tersebut sebagai kontribusinya terhadap disiplin psikologi perkembangan yang digelutinya. Dengan karya tersebut, Gardner hendak memperluas konsepsi kecerdasan, dari hanya menyangkut *the result of paper and pencil test*, menjadi pengertian yang lebih luas yang menyangkut

pengetahuan tentang otak manusia dan kepekaannya terhadap ragam budayanya (*sensitivity to the diversity of human cultures*).<sup>52</sup>

Namun demikian, terbitnya buku tersebut, menurut Joy A. Palmer, justru menempatkan dia dalam percaturan teori dan praktik pendidikan di Amerika Serikat serta membuatnya terkenal di seluruh dunia.<sup>164</sup> Oleh karena mendapat sambutan dari dunia pendidikan, maka dalam karya selanjutnya mengenai kecerdasan majemuk, seperti *Multiple intelligences: The Theory in Practice*, *Multiple intelligences: New Horison*, dan sebagainya, menurut Agus Efendi, Gardner banyak memasukkan wacana-wacana pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, karya-karya sesudah *Frames of Minds*, lebih dijadikannya sebagai penyerta dan penyempurnaan bagi karya tersebut. Terlepas dari itu semua, dalam bukunya *Frames of Minds*, Gardner menjelaskan empat hal terkait dengan latar belakang munculnya teori kecerdasan majemuk, yaitu *The Idea of Multiple intelligences* (Ide mengenai kecerdasan majemuk), *Intelligences: Earlier Views* (pandangan awal mengenai kecerdasan), *Biological Foundation of Intelligences* (fondasi biologis kecerdasan), dan *The Definition of Intelligence* (definisi kecerdasan).

#### 1. Konsep Kecerdasan Majemuk

Mengawali penjelasan tentang ide mengenai kecerdasan majemuk, Gardner memberikan ilustrasi sebagai berikut:<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligences atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 163

<sup>53</sup> Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, terj. Farid Assifa, h. 485

*A Young Girl spends an hour with an examiner. She is asked a number of questions that probe her store of information (who discovered America? What does the stomach do?), her arithmetic skills (at eight cent each, how much will three candy bars cost?), her ability to remember a series of numbers (5,1,7,4,2,3,8), her capacity to grasp the similarity between two elements (elbow and knee, mountain and lake). She may also be asked to carry out certain other tasks-for example, solving a maze or arranging a group of pictures in such a way that they relate a complete story. Some time afterward, the examiner scores the responses and comes up with a single number-the girl's intelligence quotient, or IQ.*

Artinya: seorang perempuan muda menghabiskan waktu satu jam bersama seorang penguji. Dia ditanya sejumlah pertanyaan yang menyelidiki informasi yang dipahaminya dalam bidang sejarah (siapa yang menemukan Amerika? Apa yang dikerjakan oleh perut?), kemampuan aritmatikanya (jika satu batang permen seharga delapan sen, berapa harga tiga batang permen?), kemampuannya untuk mengingat rangkaian nomor-nomor (5,1,7,4,2,3,8), kemampuannya untuk memahami kesamaan antara dua elemen (siku dan lutut, gunung dan danau). Dia juga mungkin diminta untuk mengerjakan tugas-tugas yang lain-seperti memecahkan sebuah jaringan jalan yang ruwet atau menyusun sekelompok gambar-gambar sedemikian rupa sehingga gambar-gambar tersebut menjadi sebuah cerita yang sempurna. Kadang-kadang setelah itu, penguji memberikan skor terhadap jawaban-jawaban tadi dan sampai pada satu angka-kecerdasan intelligensi atau IQ perempuan tersebut.<sup>54</sup>

Berdasarkan ilustrasi tersebut dipahami bahwa kecerdasan seringkali hanya dihargai dan dinilai dengan tes IQ melalui ujian tertulis atau lisan yang menekankan pada kemampuan menghafal, mengingat, dan menceritakan suatu peristiwa, menghitung, atau memecahkan suatu teka-teki yang mengarah pada kemampuan linguistik dan matematis logis. Bahkan, kecerdasan tersebut hanya dihargai dengan skor-skor yang merupakan hasil penjumlahan dari seluruh jawaban yang dianggap

---

<sup>54</sup> Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, terj. Farid Assifa, h. 485

mampu dijawab dengan benar oleh seseorang. Dengan demikian, belum ada anggapan bahwa kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki manusia itu juga kecerdasan.

Penilaian tersebut, menurut Gardner, akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi masa depan seseorang, mempengaruhi penilaian guru terhadapnya dan menentukan sifat elijibilitas untuk hak-hak istimewanya. Namun menurut Gardner, penilaian tersebut tidak semuanya salah, dalam artian bahwa skor yang diperoleh melalui tes intelligensi tersebut mampu memprediksi keberhasilan seseorang di sekolah. Namun demikian, hasil tes tersebut tidak bisa meramalkan kesuksesan hidup seseorang di kemudian hari.<sup>55</sup>

Peristiwa-peristiwa seperti itu, tulis Gardner, terjadi ribuan kali setiap harinya di seluruh dunia walaupun dengan berbagai versi yang disesuaikan dengan usia dan setting budayanya. Kebanyakan tes tersebut dilakukan dengan menggunakan kertas dan pensil daripada dilakukan secara langsung bersama seorang penguji. Oleh karena itu, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, banyak peneliti kecerdasan yang tidak puas dengan keadaan seperti itu. Bagi mereka, pasti ada banyak kecerdasan daripada sekedar jawaban pendek terhadap pertanyaan singkat jawaban yang menduga keberhasilan akademis. Namun, cara ini justru terus diulang secara universal untuk menduga masa depan seseorang, bahkan hingga saat ini.

---

<sup>55</sup> Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, terj. Farid Assifa, h. 485

Dengan demikian, tidak ada penghargaan yang memadai untuk kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki manusia bahkan sekedar untuk menganggap kemampuan-kemampuan tersebut sebagai kecerdasan. Sehingga orang-orang yang memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa dalam bidang lain, seperti para navigator, atlet, dan ahli komputer, tidak dianggap sebagai orang-orang yang cerdas karena lemahnya kemampuan mereka dalam bidang linguistik dan matematis-logis.

Selanjutnya, menurut Gardner, sebuah refleksi menyatakan bahwa setiap individu akan mencapai level kemampuan yang tinggi dalam sebuah bidang tertentu. Oleh karena itu, sudah seharusnya kecerdasan memiliki definisi istilah yang lebih layak, karena jelas bahwa metode penaksiran kecerdasan melalui tes-tes IQ tidak cukup baik untuk menghargai potensi-potensi atau prestasi-prestasi seseorang. Dengan demikian, problemnya terletak pada teknologi pengujiannya, sehingga perlu adanya perluasan dan reformulasi pandangan mengenai kecerdasan manusia sampai ditemukan cara yang lebih tepat untuk menaksir kecerdasan tersebut dan cara yang lebih efektif untuk mendidiknya.<sup>56</sup>

Bahkan, banyak orang yang terlibat dalam dunia pendidikan memiliki kesimpulan yang sama bahwa ada program-program baru yang menarik yang mencoba untuk mengembangkan kecerdasan manusia untuk seluruh budaya dan melatih individu-individu tentang kemampuan-

---

<sup>56</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 74.

kemampuan umum, seperti Pembelajaran Antisipatori, untuk membantu individu-individu merealisasikan potensi-potensi mereka. Banyak eksperimen telah dilakukan, berkisar dari metode pelatihan biola Suzuki sampai pada metode memperkenalkan program-program komputer yang fundamental LOGO, untuk mencari prestasi-prestasi unggul dari anak-anak muda. Bahkan, beberapa eksperimen tersebut sudah sukses didemonstrasikan ketika eksperimen yang lain masih pada fase percobaan.<sup>57</sup>

Oleh karena itu, sangat mungkin untuk mengatakan bahwa kesuksesan itu sama baiknya dengan kegagalan yang terjadi pada ketiadaan kerangka berpikir yang cukup mengenai kecerdasan. Selanjutnya, menurut Gardner, kehadiran teori kecerdasan majemuk ini adalah untuk menentang pandangan-pandangan klasik mengenai kecerdasan yang secara eksplisit atau implisit telah menyihir manusia melaluipsikologi dan teks-teks pendidikan. Kemudian untuk mempermudah identifikasi sisi-sisi baru dari teori ini, Gardner mencoba menunjukkan beberapa fakta mengenai pandangan-pandangan tradisional tentang kecerdasan.

Menurut Gardner, lebih dari dua ribu tahun, minimal sejak bangkitnya negara kota Yunani, terdapat serangkaian ide yang mendominasi diskusi-diskusi mengenai kondisi manusia dalam suatu peradaban. Ide-ide ini menekankan pada eksistensi dan pentingnya

---

<sup>57</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, h. 74.

kekuatan mental, yaitu kemampuan manusia yang kemudian diungkapkan dengan berbagai tema, seperti rasionalitas, inteligensi, atau penyebaran pikiran. Dalam pencariannya mengenai esensi manusia, Gardner melakukan penelitian terhadap kemampuan-kemampuan khusus dari beberapa tokoh, seperti Plato, ahli-ahli kitab terpelajar di biara, atau ilmuwan di laboratorium. Menurut Gardner, mereka semua adalah orang-orang yang mampu menggunakan kekuatan-kekuatan mental mereka dalam dunia nyata.

Socrates mengatakan, “kenali dirimu”, dan Aristoteles mengatakan seluruh manusia secara alamiah memiliki hasrat untuk mengetahui, sementara itu Descartes mengatakan Aku berpikir: oleh karena itu, aku ada. Semua pendapat tersebut, menurut Gardner, memberikan inskripsi yang membingkai seluruh peradaban.

Kemudian pada abad kegelapan, antara abad klasik dan renaissance, persoalan kecerdasan ini jarang ditentang. Mengenai awal abad pertengahan ini, St. Augustine sebagaimana dikutip Howard Gardner menegaskan bahwa:<sup>58</sup>

*“The prime author and mover of the universe is intelligence. Therefore, the final cause of the universe must be the good of the intelligence and that is truth.... Of all human pursuit of wisdom is the most perfect, the most sublime, the most useful, and the most agreeable. The most perfect, be cause in so far as a man gives himself up to the pursuit of wisdom, to that extent the enjoy already some portion of true happiness”.*

---

<sup>58</sup> Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, terj. Farid Assifa, h. 485

Artinya, pengarang dan penggerak utama alam semesta itu adalah kecerdasan. Oleh karena itu, sebab akhir alam semesta haruslah baiknya kecerdasan dan itu merupakan suatu kebenaran.... Seluruh manusia itu mencari, mencari kearifan adalah yang paling sempurna, paling luhur, paling berguna, dan paling dapat disepakati. Paling sempurna, karena sejauh ini seperti seorang lelaki memberikan dirinya sendiri sesuai dengan pencarian kearifan, sampai pada tahap tersebut dia sudah menikmati sebagian kebahagiaan yang sejati. Dari pernyataan tersebut, jelaslah bahwa kecerdasan memiliki posisi yang sangat fundamental dalam peradaban umat manusia. Oleh karena itu, kecerdasan harus dijunjung tinggi dan harus mampu membawa manusia pada hakikat kebenaran dan kearifan. Karena dua hal yang mendasari kecerdasan itulah yang menyebabkan kecerdasan memiliki kedudukan yang tinggi dalam suatu peradaban.

Kemudian pada puncak abad pertengahan, Dante sebagaimana dikutip oleh Howard Gardner mengajukan pandangannya tentang fungsi yang tepat bagi ras manusia, akibat dari semua itu adalah untuk mengaktualisasikan seluruh kapasitas kecerdasan secara kontinyu terutama dalam spekulasi dan aksi. Kemudian mengenai awal abad renaissance, abad sebelum zaman Descartes, Francis Bacon mendeskripsikan sebuah kapal laut Inggris di Atlantik Baru yang berlayar sampai pulau hayalan yang pimpinannya adalah seorang penegak sekaligus pengabdian besar dalam penelitian keilmuan, tulis Gardner. Namun

demikian, menurut Gardner, penghargaan terhadap pengetahuan bukanlah satu-satunya tema yang membawa kesadaran bagi dunia Barat. Tetapi kebijakan, keyakinan, dan keberanian juga memiliki andil yang sangat besar bagi kemajuan peradaban pada abad tersebut.<sup>59</sup>

Terkait dengan kecerdasan, seperti yang dikutip oleh Agus Efendi, Gardner mengungkapkan bahwa ada dua pandangan yang berbeda mengenai kecerdasan. Pertama, kaum Hedgehog yang meyakini bahwa kecerdasan itu adalah sebuah potongan, tunggal, dan statis. Bagi mereka setiap manusia dilahirkan dengan sejumlah kecerdasan tertentu yang disebut dengan IQ. Kedua, kaum foxes yang mengagungkan sejumlah fungsi berbeda atau bagian-bagian mental. Bagi mereka kecerdasan itu bersifat dinamis dan biasa berkembang. Selain itu, Gardner juga menyebutkan bahwa para pemikir abad pertengahan memiliki trivium yang mencakup tata bahasa, logika, dan retorika, serta memiliki quadrivium yang mencakup matematika, geometri, astronomi, dan musik.

Sementara itu, dalam ilmu psikologi sendiri, menurut Gardner, telah banyak diusulkan mengenai aturan-aturan tentang kemampuan mental manusia. Franz Joseph Gall menominasikan 37 fakultas atau kekuatan pikiran manusia; J.P. Guilford menyokong 120 vektor pikiran manusia. Sedangkan perdebatan mengenai studi daerah otak juga masih sering terjadi, dalam hal ini ada dua kelompok, yaitu kelompok localizer yang

---

<sup>59</sup> Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, terj. Farid Assifa, h. 486

percaya bahwa porsi berbeda dari sistem saraf itu menengahi kapasitas intelektual yang berbeda; sementara itu, kelompok holist menganggap bahwa fungsi utama intelektual yang merupakan kekayaan otak itu bersifat keseluruhan. Dalam bidang tes kecerdasan, perdebatan juga terjadi antara orang-orang yang mengikuti Charles Spearman yang meyakini faktor umum intelektual dan orang-orang yang mengikuti L. L Thurstone yang meyakini keragaman kemampuan mental. Kemudian dalam bidang perkembangan anak juga terjadi perdebatan antara mereka yang mempostulatkan struktur umum pikiran (seperti Jean Piaget) dan mereka yang percaya akan serangkaian luas dan relativitas kemampuan mental manusia (lingkungan belajar sekolah). Bahkan, gema perdebatan dalam disiplin-disiplin ilmu yang lain juga sama-sama terdengar nyaring.<sup>60</sup>

Jadi, menurut Gardner, perdebatan tentang pembagian kecerdasan ke dalam bagian-bagian masih terus berlangsung dan belum menunjukkan adanya tanda-tanda penyelesaian. Bahkan Gardner sendiri menyangsikan bahwa topik-topik seperti kehendak bebas atau konflik antara keyakinan dan alasan akan ditetapkan untuk kepuasan seseorang. Tetapi dalam kasus yang lain, masih ada harapan untuk terus berkembang maju, tulis Gardner.

Seiring perkembangan zaman, hingga saat ini, sudah ada usaha untuk menjelaskan tentang struktur kemampuan intelektual manusia. Terobosan ilmiah mengenai persoalan ini tidaklah tunggal, namun sudah

---

<sup>60</sup> Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, terj. Farid Assifa, h. 486

ada banyak bukti dari berbagai sumber yang bisa dijadikan rujukan dan telah dikumpulkan dengan kekuatan yang lebih besar dalam beberapa decade yang lalu, bahkan bukti-bukti tersebut tampaknya sudah diakui oleh orang-orang yang terkait dalam penelitian tentang kognisi manusia. Tetapi, di antara bukti-bukti yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut jarang terjadi konvergensi, karena secara tidak langsung dan sistematis, biasanya bukti-bukti tersebut lebih terfokus pada bidang tertentu dan diuji hanya dalam satu disiplin keilmuan saja serta tidak dipublikasikan di wilayah publik yang lebih luas, ungkap Gardner.

Oleh karena itu, dalam kesimpulannya menurut Agus Efendi, Gardner menunjukkan adanya bukti persuasif mengenai eksistensi atau adanya kompetensi intelektual manusia yang otonom secara relatif, yang selanjutnya disebut dengan kecerdasan manusia. Inilah yang disebut oleh Gardner dengan *Frames of Minds* (seperti judul buku teori kecerdasan majemuk). Sifat pasti dan keluasan masing-masing kerangka intelektual, sejauh ini belum ada ketetapan yang memuaskan serta belum ada kepastian mengenai jumlah kecerdasan itu sendiri. Namun, diyakini bahwa minimal ada beberapa jenis kecerdasan yang relatif independen satu sama lain dan bisa dibentuk serta dikombinasikan dalam sebuah kergaman cara-cara adaptif oleh individu-individu atau budaya-budaya yang tampaknya akan terus meningkat dan sulit untuk disangkal.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligences atas IQ*, h. 166

Kemudian, menurut Gardner, upaya-upaya sebelumnya untuk mendirikan kecerdasan-kecerdasan secara independen tidak begitu meyakinkan, terutama karena upaya-upaya tersebut hanya bersandar pada satu atau paling banyak dua bukti. Terpisah-pisah pikiran atau kemampuan diusulkan sebagai fakta semata-mata hanya berdasarkan atas analisis logis, disiplin pendidikan sejarah, hasil tes intelligensi, atau semata-mata atas dasar pengertian yang mendalam yang diperoleh dari studi tentang otak. Upaya-upaya kecil ini jarang menghasilkan daftar kompetensi yang sama. Dengan demikian, jika dibuat untuk mengklaim kecerdasan majemuk tampaknya kurang bisa dipertahankan.

Oleh karena itu, prosedur yang diungkapkan oleh Gardner dalam rumusan mengenai kecerdasan majemuk ini akan sangat berbeda. Dia meninjau bukti-bukti mengenai teori ini dari berbagai sumber yang luas dan tidak saling berkaitan: studi tentang anak-anak yang cerdas, orang-orang berbakat, pasien-pasien yang mengalami kerusakan otak, idiots savants, anak-anak normal, orang-orang dewasa normal, dan orang-orang yang berasal dari berbagai macam budaya. Melalui bukti-bukti dari berbagai sumber tersebut, dia yakin bahwa keberadaan suatu kecerdasan bisa ditemukan pada populasi-populasi tertentu yang secara relative terisolasi, mengalami perkembangan yang sangat pesat pada individu-individu atau budaya-budaya tertentu, didukung oleh bukti-bukti psikometri, ahli-ahli penelitian eksperimental, dan ahli-ahli dalam disiplin ilmu-ilmu khusus. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa

ketiadaan beberapa atau semua indeks tersebut, tentunya akan mengeliminasi suatu kandidat kecedasan. Dengan demikian, bagi Gardner, suatu kemampuan baru dianggap sebagai kecedasan jika memenuhi semua indeks di atas.

## 2. Macam-macam *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk)

Teori kecerdasan majemuk, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan di atas, memandang bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan dan memiliki banyak kecerdasan dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut sampai batas maksimal bila berada pada lingkungan yang mendukung.<sup>62</sup>

Minimal ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia menurut teori kecerdasan majemuk dan semuanya memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Adapun Sembilan kecerdasan tersebut:

### a. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Menurut teori kecerdasan majemuk, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Armstrong, kecerdasan linguistik atau *word smart* adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, menurut Thomas Armstrong, memperlihatkan bahwa kecerdasan linguistik ini mencakup sedikitnya dua pertiga bagian dari interaksi belajar-mengajar yang mencakup kegiatan membaca dan menulis. Dalam

---

<sup>62</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligences atas IQ*, h. 166

dua kegiatan tersebut (membaca dan menulis), terdapat cakupan luas kemampuan linguistik karena termasuk di dalamnya mengeja, kosakata, dan tata bahasa. Selain itu, kecerdasan linguistik juga berkaitan dengan kemampuan berbicara. Dalam hal ini, kecerdasan linguistik tampak pada para orator, pelawak, selebriti radio, atau politisi yang sering menggunakan kata-kata untuk memanipulasi dan mempengaruhi.

Berbeda dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, menurut Julia Jasmine, kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling unik dan memiliki kaitan yang paling erat dengan kehidupan setiap orang. Hal ini dapat dipahami karena setiap orang yang mampu bertutur dan berkata-kata pada dasarnya bisa dikatakan memiliki kecerdasan tersebut dalam beberapa level. Namun demikian, orang yang memiliki kecerdasan linguistik ini sebenarnya tidak hanya sebatas mampu bertutur dan berkata-kata serta mampu mengkhidmati kata-kata dirancang reka dalam cara yang lain dan berbeda dari biasanya.<sup>63</sup>

Berkaitan dengan hal ini, Paul Suparno menjelaskan bahwa orang yang kecerdasan linguistiknya tidak tinggi tetap bisa belajar dan menggunakan bahasa, namun hasilnya akan kurang lancar, tidak seperti orang yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi. Tidak jauh berbeda dengan Julia Jasmine, dalam bukunya *7 kinds of*

---

<sup>63</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligences atas IQ*, h. 167

Smart, Thomas Armstrong mengungkapkan bahwa kecerdasan linguistik itu lebih rumit dari sekedar kemampuan mengucapkan kembali serangkaian jawaban, seperti beo, dalam tes standar. Kecerdasan ini menurut Thomas Armstrong mencakup kemampuan dalam bidang fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatika.<sup>64</sup>

Oleh Karena kecerdasan ini berkaitan erat dengan penggunaan bahasa, fonetis, misalnya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa komponen inti dari kecerdasan linguistik adalah kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi, kata dan kalimat, serta bahasa. Terlepas dari persoalan di atas, dilihat dari sudut neurologis, kecerdasan linguistik terdapat di daerah spesifik dari otak, yaitu terletak pada lobus temporal kiri dan lobus bagian depan, khususnya di daerah Broca dan Wernicke. Daerah itulah menurut Gardner yang bertanggung jawab untuk menghasilkan kalimat yang benar secara tata bahasa.

Berdasarkan penelitiannya terhadap orang-orang yang mengalami kerusakan otak, Gardner mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kerusakan otak pada daerah Broca ini tetap dapat memahami kata-kata dan kalimat dengan cukup baik, namun mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat

---

<sup>64</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligences Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, h. 83

kecuali dalam bentuk yang paling sederhana. Sementara itu pada waktu yang sama, kemampuan atau proses pemikiran lain sama sekali tidak berpengaruh

b. Kecerdasan Matematis-Logis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, kecerdasan matematis-logis, yang oleh Thomas Armstrong dinamakan *number smart* atau *logic smart*, adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti yang dimiliki oleh matematikawan, saintis, programmer, dan logikus. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.<sup>65</sup>

Dengan kata lain, menurut Agus Efendi, kemampuan dalam memahami hubungan-hubungan humanikal. Orang yang memiliki kecerdasan matematis-logis ini, menurut Paul Suparno, sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara mereka bekerja. Dalam menghadapi banyak persoalan, orang yang memiliki kecerdasan ini akan mencoba untuk mengelompokkannya sehingga mudah dilihat mana yang pokok dan yang tidak, mana yang berkaitan antara satu dan yang lain, serta mana yang merupakan persoalan lepas. Mereka juga dengan mudah membuat abstraksi dari suatu persoalan yang luas dan bermacam-macam sehingga dapat melihat inti persoalan yang dihadapi

---

<sup>65</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligences Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, h. 83

dengan jelas. Selain itu, mereka juga suka dengan simbolisasi, termasuk simbolisasi matematis dan bahasa-bahasa komputer. Pola pemikiran orang seperti ini, menurut Paul Suparno, biasanya induktif dan deduktif. Jalan pikirannya bernalar dan dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat.

Selanjutnya menurut Paul Suparno, orang yang kuat dalam kecerdasan matematis-logis secara menonjol dapat melakukan tugas memikirkan sistem-sistem abstrak, seperti matematika dan filsafat. Mereka mudah belajar berhitung, kalkulus, dan bermain dengan angka. Mereka juga cocok untuk menjelaskan kenyataan fisis seperti yang terjadi dalam sains. Dengan kekuatan pada pemikiran induktif, mereka dengan mudah melihat dan mengumpulkan gejala fisis, kemudian merangkumnya dalam suatu kesimpulan ilmiah serta menemukan suatu teori ataupun hukum. Selain itu, mereka juga dapat melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan negosiasi dengan baik, seperti jual beli, berdagang, membuat strategi memecahkan persoalan, merunut harta benda, dan sebagainya.<sup>66</sup>

Orang yang kuat kecerdasan logis-matematis secara menonjol dapat memikirkan sistem-sistem yang abstrak, seperti matematika dan filsafat. Orang yang mempunyai kecerdasan ini, mudah belajar berhitung, bermain dengan angka. Bahkan, ia dengan senang

---

<sup>66</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligences Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, h. 83

mengeluti simbol angka dalam buku matematika daripada kalimat panjang-panjang. Pemikiran orang seperti ini adalah ilmiah, berurutan. Silogismenya kuat sehingga mudah dimengerti dan mudah mempelajari persoalan analitis.<sup>67</sup>

Dari penjelasan di atas, sebagaimana diungkapkan juga oleh Thomas Armstrong, dapat dipahami bahwa komponen inti kecerdasan matematis-logis adalah kepekaan pada pola-pola logis atau numeris dan kapasitas mencernanya, serta kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang. Sedangkan sistem simbol yang digunakan adalah bahasa-bahasa komputer.

c. Kecerdasan Spasial/Ruang-Visual (*Visual/Spacial Intelligence*)

Kecerdasan spasial, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, adalah kemampuan untuk memberikan gambar-gambar dan imaji-imaji, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual spasial, termasuk kemampuan menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis, berpikir tiga dimensi, serta menciptakan ulang dunia visual. Oleh karena itu, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, inti dari kecerdasan ini adalah kepekaan mempersepsi (merasakan) dunia spasial-visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi awal seseorang.

Selanjutnya, menurut Agus Efendi, Gardner menegaskan bahwa kecerdasan spasial mencakup sejumlah kapasitas yang kurang

---

<sup>67</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligences Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, h. 85

berhubungan; kemampuan mengenali contoh-contoh dari unsur yang sama; kemampuan mentransformasikan atau mengenali transformasi dari satu elemen ke elemen yang lain; kemampuan untuk menyulap pencitraan mental, kemudian mentransformasikan pencitraan tersebut; kemampuan memproduksi kesukaan grafis dari informasi spasial; dan seterusnya.

Walaupun mencakup sejumlah kapasitas yang kurang berhubungan, namun kecerdasan spasial ini penting untuk mengorientasikan seseorang dalam lokal-lokal yang beragam, mulai dari lingkup yang sempit seperti kamar sampai yang besar seperti para navigator saat berada di samudera. Gardner memaksudkan bahwa kecerdasan spasial adalah kecerdasan yang dapat digunakan untuk mengenali objek dan pemandangan di lingkungan aslinya.<sup>68</sup>

Terkait dengan kecerdasan spasial, menurut Gardner sebagaimana diungkapkan kembali oleh Agus Efendi, penelitian-penelitian mengenai kecerdasan ini mayoritas dilakukan terhadap orang-orang dewasa, sementara penelitian terhadap anak-anak masih relatif sedikit dan terbatas. Hal ini dikarenakan pengujian keterampilan spasial terhadap anak-anak cenderung lebih sulit dilakukan, perkembangan mereka pun secara intuitif kurang dalam

---

<sup>68</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligences atas IQ*, h. 168

kecerdasan spasial. Bahkan berdasarkan hasil penelitian mayoritas anak-anak kurang tertarik pada kecerdasan spasial.<sup>69</sup>

Namun demikian, penelitian mengenai kecerdasan spasial terhadap anak-anak masih ada, seperti yang dilakukan oleh Jean Piaget. Bagi Piaget, sebagaimana diungkapkan oleh Agus effendi, perkembangan kecerdasan spasial atau visual anak merupakan bagian dari potert perkembangan intelektual anak. Menurut Piaget, ruang pemahaman sensorik dan motorik terjadi pada anak-anak. Pada akhir fase sensorik- motorik, anak-anak remaja menjadi mampu melakukan pencitraan mental. Mereka dapat membayangkan sebuah lukisan meengenai suatu kejadian. Namun pencitraan ini sesuai dengan jenis tindakan yang terinternalisasi dan peniruan yang ditangguhkan.

Dengan demikian, ditinjau dari sudut perkembangan, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Armstrong, pola pikir topologis dalam kecerdasan spasial mulai berkembang pada masa kanak-kanak dan memungkinkan mereka untuk menguasai paradigma Euclidean pada usia sekitar 9-10 tahun dan kepekaan artistik ini akan terus bertahan hingga tua.

d. Kecerdasan Kinestetis-Badani (Bodily-Kinesthetic Intelligence)

Kecerdasan kinestetik-badani (tubuh), menurut Tony Buzan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi merupakan kemampuan

---

<sup>69</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligences atas IQ*, h. 168

untuk memahami, mencintai dan memelihara tubuh, dan membuatnya berfungsi seefisien mungkin bagi orang yang bersangkutan. Dengan kata lain, kecerdasan tubuh adalah kecerdasan atletik dalam mengontrol tubuh seseorang dengan sangat cermat. Oleh karena itu, menurut Agus Efendi, Buzan menegaskan bahwa jika memiliki kecerdasan tubuh yang tinggi maka seseorang akan memahami hubungan antara otak dan tubuh, *mensana in corpora sano*, pikiran yang sehat terdapat dalam badan yang sehat dan sebaliknya, badan yang sehat berada dalam pikiran yang sehat.<sup>70</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Thomas Armstrong dalam bukunya *7 Kinds of Smart*. Menurut Armstrong, pada zaman kuno, tubuh dan pikiran dianggap sebagai satu kesatuan. Orang Yunani menghargai seni olahraga sebagai sarana yang penting untuk memupuk kekuatan pikiran.

Bahkan, seorang filosof Prancis Rene Descartes mengatakan *Saya berpikir, karena itulah saya ada.* Melalui ungkapan tersebut menurut Thomas Armstrong, Descartes ingin mengungkapkan bahwa tidak ada pemisahan antara tubuh dan pikiran. Dengan demikian kondisi tubuh akan mempengaruhi pikiran dan sebaliknya kondisi pikiran akan mempengaruhi tubuh. Jika tubuh sakit, maka pikiran akan merasa sakit pula, demikian pula jika pikiran sakit, maka tubuh juga akan merasakan hal yang sama.

---

<sup>70</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligences atas IQ*, h. 168

Kesehatan adalah mahkota bagi orang-orang yang sehat. Ia tidak dapat dirasakan kecuali oleh orang-orang yang sakit. Bahkan sebuah riwayat dalam Islam mengatakan: *inna badanika haqqan* (sesungguhnya tubuhmu memiliki hak).<sup>71</sup> Atas dasar itu pula, menurut Agus Efendi, Islam memiliki ajaran halal dan haram mengenai jenis-jenis makanan dan minuman.<sup>71</sup>

Sementara itu, Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, memakai kecerdasan kinestetik-badani sebagai kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Dalam hal ini termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh. Berkenaan dengan hal ini, May Lwin, dkk. Menyatakan bahwa kemampuan ini pada umumnya dirujuk sebagai keterampilan psikomotor yang menggabungkan inter-prestasi mental dengan tanggapan fisik. Kemampuan ini juga merujuk pada kemampuan untuk mengkoordinasikan bagian-bagian tubuh seseorang dengan otak supaya berfungsi secara sinkron untuk mencapai tujuan fisik.<sup>72</sup>

e. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musik, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.<sup>251</sup>

---

<sup>71</sup> Istiningsih & Ana Fitrotun Nisa, *Implementasi Multiple Intelligences Dalam Pendidikan Dasar*, (AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 7, Nomor 2, Desember 2015), h. 4

<sup>72</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligences Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, h. 86

Selain itu, menurut Ady W. Gunawan, kecerdasan musik juga meliputi kemampuan untuk mengamati, membedakan, mengarang, dan membentuk bentuk-bentuk musik, kepekaan terhadap ritme, melodi, dan timbre dari musik yang didengar. Oleh Karena itu, sistem simbol yang digunakan untuk menyandikan kecerdasan ini adalah sistem notasi musik dan kode morse.

f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Gardner mengungkapkan bahwa kemudian Anne Sullivan secara sensitif memberikan tanggapan pada tingkah laku Helen. Dia menuliskan surat ke rumah yang isinya adalah masalah terbesar yang harus dia hadapi adalah cara mendisiplinkan dan mengendalikan Helen tanpa mematahkan semangat anak tersebut. Pada awal mulanya Annie harus begitu hati-hati dan perlahan-lahan melangkah maju agar dapat dekat dan merebut cinta Helen. Suatu keajaiban pertama terjadi dua minggu kemudian, jauh sebelum insiden di rumah pompa terjadi. Annie membawa Helen ke pondok kecil dekat rumah keluarga, tempat mereka dapat tinggal berdua. Setelah tujuh hari bersama-sama, kepribadian Helen tiba-tiba mengalami perubahan besar dan terapi yang dilakukan oleh Annie pun berhasil.<sup>73</sup> Sejak saat itu, Helen mengalami kemajuan yang luar biasa. Kunci dari semua perubahan itu menurut Gardner adalah pemahaman Annie Sullivan

---

<sup>73</sup> Ardimen, *Pengembangan Multiple Intelligence Melalui Pembelajaran Integratif Berbasis Games (Model Integrasi Bimbingan Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Mengembangkan Berbagai Potensi Kecerdasan Siswa)*, (Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 2, July 2016)

terhadap kondisi pribadi Hellen Keller. Cerita ini menggambarkan kemampuan dari Annie dalam memahami pribadi Helen tidak bergantung pada bahasa, namun bergantung pada kecerdasan interpersonal yang dimiliki Annie.

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan tempramen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, serta isyarat orang lain.<sup>258</sup> Selain kemampuan memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen, suasana hati, dan keinginan orang lain, kecerdasan interpersonal ini menurut May Lwin, dkk. juga menyangkut kemampuan untuk memberikan tanggapan secara layak terhadap kondisi orang lain. Melalui kecerdasan ini pula, menurut Adi W. Gunawan, seseorang mampu mengamati perubahan kecil yang terjadi pada mood, perilaku, motivasi, dan perhatian orang lain.<sup>260</sup> Inilah kecerdasan yang dimiliki oleh orang-orang ekstrovet.<sup>74</sup>

Jadi secara umum kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Kecerdasan ini menurut Paul Suparno banyak dimiliki oleh para komunikator, fasilitator, dan mobilisator (penggerak massa atau gerakan).

---

<sup>74</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligences Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, h. 85

g. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Dalam penjelasannya mengenai kecerdasan intrapersonal, Gardner mengungkapkan sebuah karangan singkat berjudul *A Sketch of the Past*. Karangan ini menceritakan tentang diskusia Virginia Woolf mengenai keberadaan kapas mentah. Menurut Gardner, Woolf membandingkan kapas mentah dengan tiga memori spesifik dan berkesan mendalam dari masa kanak-kanaknya; perkelahianya dengan saudara prianya, melihat bunga tertentu di taman, dan mendengar orang yang pernah menjadi tamu bunuh diri.<sup>75</sup>

Kisah tersebut menceritakan tentang kesadaran seseorang akan kemampuan dirinya setelah mengalami suatu peristiwa luar biasa yang menimbulkan keterkejutan dan ketakutan. Namun, kesadaran akan kemampuan yang dimilikinya itu akhirnya menjadikan Woolf sebagai orang yang memiliki kepercayaan diri, tidak takut menghadapi tantangan bahkan mampu mengembangkan kemampuannya dengan maksimal.

Kecerdasan intrapersonal sendiri menurut Paul Suparno adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri tersebut. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan berefleksi dan berkeseimbangan diri, memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya, mempunyai kemampuan

---

<sup>75</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligences Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, h. 85

untuk mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidupnya, bisa mengatur perasaan serta emosi dirinya sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi dalam bidang ini adalah orang yang mengetahui kelebihan dan kelemahan diri serta mampu menjadi dirinya sendiri yang sejati. Kemampuan ini, menurut Thomas Armstrong, merupakan komponen inti kecerdasan intrapersonal, yang selanjutnya disandikan dengan simbol diri seperti karya seni.<sup>76</sup>

h. Kecerdasan Naturalis/Lingkungan (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam serta menggunakan kemampuan tersebut secara produktif dalam bertani, berburu, dan mengembangkan pengetahuan alam lainnya. Dalam pembicaraannya dengan Durie, menurut Paul Suparno, Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis atau lingkungan adalah kemampuan manusiawi untuk mengenal tanaman, binatang, dan bagian-bagian lain dari lingkungan alam seperti awan atau batu-batuan.

Menurut Howard Gardner, sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, kecerdasan naturalis ini tidak hanya biasa berkembang pada orang-orang yang dekat pada flora dan fauna saja,

---

<sup>76</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligences Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, h. 87

namun orang yang jauh dari flora dan fauna, seperti orang-orang yang hidup di kota, juga bisa mengembangkan kecerdasan naturalisnya, karena kecerdasan naturalis itu tidak sekedar kemampuan untuk memahami flora dan fauna saja tetapi bisa berupa kemampuan untuk membedakan jenis benda-benda yang di kota, seperti jenis sampul CD, sepatu karet, atau mobil. Berkenaan dengan hal ini, Adi W. Gunawan mengatakan bahwa saat ini kecerdasan naturalis bukan hanya sebatas mengenali alam, namun juga mampu membedakan, menggolongkan, dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun di lingkungan, termasuk kemampuan untuk membedakan benda buatan manusia, seperti mobil, sepatu, pesawat, dan perhiasan.<sup>77</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi, menurut Paul Suparno, mampu hidup di luar rumah, dapat berteman dan berhubungan baik dengan alam, mudah membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang. Orang ini biasanya memiliki kemampuan untuk mengenal sifat dan tingkah laku binatang, mencintai lingkungan, dan tidak suka merusak lingkungan hidup.

### **C. Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dan Relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Inteligensi tidak terlepas dari proses berpikir manusia. Proses berpikir yang sangat terkait dengan kekuatan inteligensi setiap manusia dan

---

<sup>77</sup> Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)

pengoptimalan penggunaan fitrah manusia. Setiap anak memiliki kecerdasan dan kemampuan berbeda dalam memahami sebuah mata pelajaran. Seorang pendidik tidaklah boleh memaksakan siswanya untuk memahami setiap pelajaran dengan pemahaman yang sama dan sempurna dengan satu takaran kecerdasan, sebab keadaan anak dalam satu kelas berbeda-beda. Dengan segala macam keadaan siswa, kewajiban seorang pendidik adalah mengakui keberadaannya dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Seorang pendidik harus mengakui dan harus menghargai bakat dan hasil karya siswa-siswanya. Teori kecerdasan majemuk mungkin lebih tepat digunakan oleh para pendidik untuk mendampingi siswasiswanya dalam belajar. Tetapi pada umumnya, batasan kurikulum pemerintah perlu diikuti. Buku-buku pedoman standar pembelajaran seringkali hanya menjadi panduan kurikulum atau acuan yang kaku bagi guru, guru menerima dan merealisasikan secara mentah-mentah tanpa harus mengembangkannya kembali.<sup>78</sup>

Bagaimanapun, setiap guru memiliki kesempatan untuk bekerjasama memutuskan cara terbaik demi mencapai tujuan dan target dalam pembelajaran. Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran maupun mengembangkan atau memutuskan tema pada suatu materi pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman-pengalaman pada proses pembelajaran siswa dan menggunakan metode-metode yang dapat menghantarkan kepada tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan kecerdasan perspektif Howard Gardner (*Multiple intelligences*).

---

<sup>78</sup> Thomas R. Hoerr, *Multiple Intelligences*, (Bandung: Kaifa, 2007), h. 52

Guru dapat merencanakan rangkaian pengalaman dan kegiatan yang memungkinkan semua anak menggunakan kecerdasan terkuat mereka dalam belajar. Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran dengan pengenalan terhadap kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik sebagai landasan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Gardner bahwa aplikasi kecerdasan majemuk di dalam kelas dilakukan dengan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga mampu menstimulasi semua kecerdasan peserta didik untuk berkembang dalam waktu yang bersamaan hingga peserta didik menemukan sendiri kecerdasan yang menonjol dalam dirinya. Pembelajaran ini berbeda dengan konsep pembelajaran lain karena mengedepankan aspek variasi pemakaian strategi penyampaian materi dengan tujuan menstimulasi perkembangan kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik.

Perkembangan Agama dan moral berkaitan dengan kecerdasan eksistensial, intrapersonal, dan interpersonal. Anak yang cerdas dalam ketiga kecerdasan ini maka akan berkembang dengan baik aspek moralnya. Perkembangan moral terjadi dalam dua tahap yang berbeda yaitu konsep moral dan perilaku moral. Seseorang yang memahami konsep moral akan diwujudkan melalui perilaku. Stimulasi intrapersonal memungkinkan anak belajar memahami berbagai reaksi, emosi, serta refleksi diri. Stimulasi interpersonal memungkinkan anak belajar memahami berbagai reaksi, emosi,

serta refleksi orang lain serta kebutuhan dan keinginan orang lain. Stimulasi eksistensial memungkinkan anak belajar tentang hakikat nilai dan makna perbuatan dan keyakinan. Rangsangan inilah yang membantu anak belajar tentang moral, kepantasan, hakikat baik-buruk dan kebermanfaatannya.<sup>79</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka beberapa kecerdasan tersebut di implementasikan dalam kehidupan anak/siswa, dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Implementasi Kecerdasan Majemuk Dan Relevansi Dengan Nilai Agama**

No	Jenis kecerdasan	Bentuk Implementasi
	Kecerdasan Interpersonal	a) Kemampuan berempati pada teman-temannya, contohnya ketika sedang mengalami suka-duka. b) mengorganisasi teman-temannya untuk melakukan tugas, anak mudah berinteraksi sosial c) mampu mengenali dan membaca pikiran orang lain dan menghargai orang lain d) memiliki banyak teman dan mampu menjalin hubungan dengan teman-temannya; e) cenderung mudah memahami perasaan orang lain; f) sering menjadi pemimpin di antara teman-temannya, sehingga dapat menjadi contoh atau teladan bagi rekannya yang lain
	Kecerdasan Intrapersonal	a) memperlihatkan sikap mandiri, memiliki kemauan yang keras, penuh percaya diri dan memiliki tujuan tertentu; b) bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri; c) tidak banyak mengalami masalah apabila harus belajar sendiri; d) mampu belajar dari kegagalan dan memahami kelebihan serta kelemahan diri sendiri; e) mampu menghargai diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara

<sup>79</sup> Eka Mariana, *Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud), PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Tahun 2018), h. 114

		dekat; dan f) dapat dengan tepat mengekspresikan perasaan. g) Dapat mengekspresikan diri dengan baik pada rekan, keluarga dan orang lain.
	Kecerdasan Naturalis	(a) cenderung menyukai alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, dan menghabiskan waktu dekat tempat-tempat hewan; (gemar mengoleksi mainan binatang tiruan, dengan ini anak lebih mampu mengenali ciptaan tuhan yang maha esa; (b) menikmati komunikasi dengan binatang piaraan dan memberi mereka makanan, sehingga menciptakan kasih sayang kepada makhluk Allah Swt; (c) memiliki perhatian yang relatif besar terhadap binatang, tumbuhan dan alam, sehingga dapat lebih menghargai dan memahami ciptaan Allah Swt; (d) tidak takut memegang atau menyentuh binatang dan bahkan cenderung ingin selalu dekat;

Ada beberapa asumsi dasar mengenai inteligensi, yang bermanfaat bagi pembelajaran. Diantaranya adalah:<sup>80</sup>

1. Setiap orang dilahirkan jenius dengan suatu kombinasi inteligensi yang beragam. Kondisi sosial dan budaya, serta sifat dan proses pembelajaran akan menentukan seberapa cepat atau lambat proses perkembangan inteligensi ini terjadi.
2. Inteligensi adalah suatu fenomena yang unik. Ada banyak cara di mana seseorang melihat dan mengerti dunia di sekelilingnya dan cara ia mengungkapkan pengertian yang ia dapat
3. IQ tinggi sangat membantu keberhasilan akademik, namun bukan satu-satunya faktor utama.

---

<sup>80</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 183

4. Pendidik dapat mempengaruhi dan meningkatkan inteligensi peserta didik. Iamemainkan peran yang sangat penting dalam upaya menghilangkan berbagai hambatan yang menghalangi perkembangan inteligensi.

Islam menganjurkan manusia untuk memperhatikan realitas alam, seperti langit dan bumi, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 190 :<sup>81</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal(Q.S Al-Imran ayat 190)(Depertemen Agama RI, 1991 :597).*

Sesungguhnya strategi yang akan dirancang oleh guru sudah sesuai dengan kebutuhan matapelajarannya dan dikatakan baik, bila dilakukan secara benar dan berkesinambungan. Namun adakalanya guru terjebak hanya pada upaya mengahabiskan materi pelajaran semata saja dan mereka lupa pada tujuan yang sebenarnya dan pembelajaran dengan teori *Multiple intelligences* perlu dipersiapkan sebaik-baiknya. Satu hal yang harus diingat adalah bahwa teori kecerdasan majemuk bukan saja merupakan konsep kecerdasan yang ada pada diri masing-masing individu, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang ampuh untuk menjadikan siswa keluar sebagai juara pada jenis kecerdasan tertentu dan sebagai seorang pendidik sangat diperlukan untuk merancang sebelum melakukan pengajaran agar pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan,

---

<sup>81</sup> Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Al - Qur'an*, (Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013)

sebab pada dasarnya setiap individu memiliki satu atau lebih kecerdasan yang menonjol dari delapan kecerdasan yang ada.<sup>82</sup>

Berdasarkan penjelasan analisis di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa proses pembelajaran berbasis inteligensi berarti usaha menjadikan proses belajar sebagai upaya untuk mengubah diri menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga jelaslah bahwa dengan adanya beragam teori inteligensi berbanding lurus dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana nilai-nilai dari pendidikan Islam akan lebih mudah dicerna dan dipahami dari beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang anak. Kemudian, pembelajaran merupakan suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Dengan metode dan teknik yang benar, maka sebuah pembelajaran ideal dapat berlangsung secara maksimal, dan menghasilkan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>82</sup> Paul Suparno, *Teori Intelligences Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, (Yogyakarta, Penerbit Kanistius, 2004), h. 79

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Teori kecerdasan majemuk merupakan suatu teori yang digagas oleh Howard Gardner untuk mengungkapkan banyaknya (kemajemukan) kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan, menurut Gardner, adalah kemampuan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Ada sembilan kecerdasan yang diungkapkan oleh Gardner, akan minimal ada delapan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu:
  - a. Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis.
  - b. Kecerdasan Matematis-Logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan, perhitungan, pengklasifikasian, serta pola pemikiran logis dan ilmiah.
  - c. Kecerdasan ruang-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-spasial/visual secara tepat.

- d. Kecerdasan musikal (irama musik) adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.
- e. Kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan.
- f. Kecerdasan Interpersonal (antar pribadi) adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intense, motivasi, watak, dan tempramen orang lain.
- g. Kecerdasan Intrapersonal (self person/diri sendiri) adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri itu sendiri.
- h. Kecerdasan naturalis (alam/lingkungan) adalah kemampuan untuk mengerti alam lingkungan dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif.

Kedelapan kecerdasan tersebut perlu dikembangkan secara maksimal sejak usia dini, minimal sejak usia sekolah dasar agar bermanfaat bagi individu yang bersangkutan. Hal ini karena pada usia tersebut, manusia mengalami perkembangan yang sangat pesat dan apa-apa yang dipelajari di masa tersebut sering kali menjadi pijakan dasar bagi masa-masa selanjutnya. Dalam hal ini pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab. Oleh karena

itu, Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merupakan bagian dari pendidikan, melalui metode pembelajarannya bertanggung jawab mengembangkan kecerdasan majemuk siswa minimal sejak usia sekolah dasar.

2. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan nilai-nilai PAI sebagai dasar pengembangan seluruh aspek kecerdasan yang dimiliki anak. Diantaranya yaitu pemahaman konsep mengenai kecerdasan majemuk, ketersediaan waktu dan kemampuan memanfaatkan sumber belajar. Serta kemampuan metode yang dipilih. Ditinjau dari karakteristik pelajaran PAI, seluruh metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk pada suatu rumpun pelajaran PAI, pada dasarnya bisa digunakan untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan pada rumpun pelajaran PAI lainnya, walaupun tetap diutamakan beberapa penekanan khusus pada masing-masing rumpun pelajaran tersebut, namun ketika mengetahui karakteristik siswa, biasanya akan melihat perbedaan dalam perencanaan dan penerapan metode-metode untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa yang bervariasi. Sedangkan pada tahap pelaksanaannya, yang perlu diperhatikan oleh guru adalah kemampuan menerapkan teknik pembelajaran anak, karena penerapan metode untuk mengembangkan satu jenis kecerdasan akan berbeda pada tingkatan perkembangan yang berbeda.

## **B. Saran**

Sebelum mengakhiri penyusunan skripsi ini, ada beberapa saran yang ingin penyusun sampaikan, antara lain:

1. Penelitian mengenai kecerdasan majemuk masih merupakan hal yang masih dikatakan baru dan menarik untuk dikaji lebih lanjut, baik mengenai konsepnya maupun aplikasinya di lapangan.
2. Pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar seluruh kecerdasan majemuk siswa mampu berkembang secara maksimal dan bermanfaat bagi siswa tersebut di masa yang akan datang.
3. Perhatian penuh perlu dilakukan oleh seluruh lembaga-lembaga maupun institusi-institusi pendidikan dalam negeri ini khususnya mengenai penerapan konsep kecerdasan yang digagas oleh Howard Gardner ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nata. Abudin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Almunawar. Said Agil Husain. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam sistem pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat : Ciputat Press
- Hamzah. Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Sholihah. Annisa. 2014. "Implementasi Konsep *Multiple intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta
- Suparno. Paul. 2001. *Reformasi pendidikan*. Yogyakarta : Lentera. 2001)
- Hanif. Chatib. 2012. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa
- Senja. EM Zul Fajri Ratu Aprilia. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publiser
- Indana. Nurul. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi*. Jurnal Ilmiah. Studi Pendidikan Agama Islam. Vol.2. No. 2
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Louis. Kattsof. 1986. *Pengantar Filsafat*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Muhajarah. Kurnia. 2008. *Multiple intelligences* Menurut Howard Gardner dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Aliyah. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
- Ni'am. M. Syamsun. 2009. "Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple intelligences* dalam Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas III di MIN Beji Pasuruan. Malang: Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Zed. Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Muhaimin. dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musfiroh. Tadkiroatun. *Hakikat Kecerdasan Majemuk Multiple Intelligences*). Jurnal PAUD4404/MODUL 1
- Soyomukti. Nurani. 2010. *Teori-teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Prawira. Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru..* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Salahudin. Anas & Irwanto Alkrienciehie. 2008. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*). Bandung: Pustaka Setia
- Soyomukti. Nurani. 2010. *Teori-teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sujiono. Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Syaifuddin. 2009. *Anatomi Tubuh Manusia Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika
- Toha. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasanah. Uswatun. 2016. *Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah. Vol. 4 | No. 1
- W.JS Purwadarmita. 2009. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai pustaka
- Yaumi. Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple intelligences*. Jakarta: PT. Dian Rakyat